

DISKRIMINASI PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI

(Studi Kasus : SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara)



UMAYATI
4815131272

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**ROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umayati

No. registrasi : 4815131272

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Diskriminasi Proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi**" (Studi Kasus: SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara)" ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 4 Agustus 2017


METERAI
TEMPEL
D400EAEER544117592
6000
ENAM RIBUPAH
Umayati

4815131272

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid. M.Si
NIP.19630412 199403 1 002

No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	Dr. Robertus Robet, MA NIP. 19710516 200601 1 001 Ketua Sidang		(15-08-2017)
2.	Dewi Sartika, M.Si NIP. 19731212 200501 2 001 Sekertaris Sidang		(18-08-2017)
3.	Dr. Evy Clara, M.Si NIP. 19590927 198403 2001 Penguji Ahli		(16-08-2017)
4.	Ubedillah Badrun, M.Si NIP. 19720315 200912 1001 1 Dosen Pembimbing I		(15-08-2017)
5.	Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si NIP. 19620412 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		(17-08-2017)

Tanggal Lulus: 4 Agustus 2017

ABSTRAK

Umayati. 4815131272 **Diskriminasi Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah inklusi** (Studi Kasus: SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara). Skripsi. Jurusan Sosiologi. Prodi. Pendidikan Sosiologi. Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang terjadi di SDN 02 Marunda PG Cilincing Jakarta dengan melihat pelaksanaan pendidikan inklusi disekolah tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Peneliti juga menggunakan data-data sekunder dan dokumentasi berupa foto sebagai penunjang hasil temuan dalam studi ini. Adapun data berupa foto atau gambar peneliti paparkan dengan maksud memvisualisasikan kepada pembaca tentang temuan yang didapat.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya diskriminasi yang terjadi didalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Bentuk diskriminasi yang dialami anak berkebutuhan khusus adalah pemisahan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya di dalam proses pembelajaran. Sehingga, menimbulkan jarak yang memisahkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya untuk saling mengenal antar satu dengan yang lainnya. Adanya bentuk penolakan juga dialami anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pelaksanaan sekolah inklusi, baik dari orangtua siswa, guru, maupun siswa normal lainnya di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara

Kata Kunci: Diskriminasi, Proses Pembelajaran, Anak berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi.

MOTO

Hati suci selalu benar, tetapi gejolak hati selalu mengubah hasrat hati suci. Orang yang ada dalam hati suci adalah orang yang taqwa dan beriman. Itulah tantangan hidup

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat-Nya, kupersembahkan karya yang sederhana ini sebagai tanda cintaku kepada:

Bapaku H.Odih dan Umiku tersayang H.Junayah sebagai rasa bakti dan hormat, serta rasa terimakasih yang tiada terkira.

Kakakku tersayang: Halimah, Haerudin, Haeroni, Haerul, Harpan, M.Harun, Hernawati, Fitriyah, dan Mulyaningsih sebagai sumber inspirasiku dan penyemangatku untuk terus berjuang demi mencapai sebuah kesuksesan untuk kedepannya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya shalawat serta salam tak lupa saya panjatkan kehadirat nabi besar Muhammad SAW, yang membawa kita dari zaman zahiliyah ke zaman terang benderang seperti saat ini. Dengan karunia nikmat sehat yang telah diberikan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan dan tantangan yang dihadapi, skripsi ini berjudul Kesetaraan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan semangat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad ZID, M.Si selaku Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Abdi Rahmat, M.Si selaku koordinator prodi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

3. Ubedillah Badrun M.Si selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan saran dan masukannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM, M.Si selaku dosen pembimbing II, yang juga telah memberikan saran dan masukannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Evy Clara, M.Si selaku penguji ahli siding skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang selalu memotivasi dan juga memberikan segala dukungan selama proses perkuliahan Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
6. Dr.Robertus Robet, MA selaku ketua sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dewi Sartika, M.Si selaku sekretaris sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah berbagi ilmu selama perkuliahan berlangsung dari semester 1-6.
9. Bapak dan Umi sebagai kedua orang tua penulis yang selalu memberikan ketulusan do'a, perhatian, kesabaran, motivasi maupun jasa-jasa yang tak bernilai harganya.
10. Guru-guru SDN Marunda 02 PG atas kesedian untuk membantu penulis selama observasi dan wawancara langsung sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

11. Seluruh sahabat yang telah membantu, memotivasi berupa masukan dan kritik serta mendorong dalam kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terkhususnya kepada Arman, Herni, Dewi, Nana, Indah, dan Anggita yang selalu memberikan support dukungan yang tulus, berbagi cerita, masukan yang bermanfaat, serta waktu yang dikobarkan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

12. Dan Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2013.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis membuka diri terhadap segala kritik maupun saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat, maupun setiap orang yang membacanya.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Jakarta, 4 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAI	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	7
1.5 Kerangka Konseptual	14
1.5.1 Diskriminasi	14
1.5.2 Proses Pembelajaran	18
1.5.3 Anak Berkebutuhan Khusus	19
1.5.4 Sekolah Inklusi	21
1.5.4.1 Kurikulum sekolah Inklusi	25
1.6 Metodologi Penelitian	27
1.6.1 Subjek dan Objek Penelitian	27
1.6.2 Tempat Penelitian	28
1.6.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	28
1.6.4 Teknik Analisis Data	31
1.6.5 Ujian Keabsahan Data	33
1.6.6 Triangulasi.....	35
1.6.7 Sistematika Penulisan.....	36

BAB II KONTEKS SOSIAL PENYELENGGARA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SDN MARUNDA 02 PG CILINCING JAKARTA UTARA

2.1 Lokasi Penelitian	38
2.2 Visi dan Misi SDN 02 PG	39
2.3 Sarana dan Prasarana.....	40
2.4 Data Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.....	43

2.5 Latar Belakang Pendidikan Inklusi di SDN Marunda 02 PG.....	42
BAB III DISKRIMINASI PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN MARUNDA 02 PG	
3.1 Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus	45
3.2 Proses Pembelajaran ABK di SDN Marunda 02 PG.....	49
3.3 Karakteristik ABK di SDN Marunda 02 PG.....	55
3.4 Pelaksanaan Sekolah Inklusi di SDN Marunda 02 PG	57
BAB IV DISKRIMINASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN MASYARAKAT SEKOLAH	
4.1 Diskriminasi dalam Situasi Sosial ABK di SDN Marunda 02 PG.....	60
4.2 Diskriminasi ABK dalam Memperoleh Kesempatan di SDN Marunda 02PG Cilincing Jakarta Utara	65
4.3 Pola-pola Hubungan Sosial yang Mengarah pada Bentuk Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus	68
BAB V PENUTUP	
1.1 Kesimpulan.....	72
1.2 Saran.....	73
DAFTARPUSTAKA.....	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka Sejenis	12
Tabel 2.2 Data Anak Berkebutuhan Khusus	45
Tabel 3.3 Contoh Proses Diskriminasi di SDN Marunda 02 PG	54
Tabel 3.4 Data Anak Berkebutuhan Khusus	56

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Skema Karakter Lingkungan Inklusi dan Pembelajaran yang Ramah...	24
Bagan 1.2 Proses Pembelajaran Sekolah Inklusi	27
Bagan 1.3 Model Interaktif	32
Bagan 4.4 Skema Pola Hubungan Sosial	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kegiatan Belajar Kelas Reguler.....	51
Gambar 3.2 Pembelajaran diruang Inklusi.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Melalui pendidikan, terutama melalui sekolah setiap individu diharapkan mampu memperoleh kesempatan untuk menggali potensi sekaligus untuk meningkatkan kualitas hidup menuju kehidupan yang lebih baik. Sehingga pendidikan menjadi sangat penting bagi setiap individu terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Namun, dengan adanya paham *ableism* yang membedakan manusia atas dua kelompok yaitu kelompok *able* (mampu) dan kelompok *disable* (tidak mampu) menjadi penyebab lahirnya diskriminasi. Pengelompokan umat manusia ke dalam dua kelompok ini didasarkan pada pandangan mengenai normal dan abnormal. Manusia dipandang normal, jika dia memiliki anggota tubuh seperti tangan, kaki, mata, dan sebagainya, sebagaimana layaknya mayoritas umat manusia lain. Sementara itu, orang-orang yang memiliki anggota tubuh berbeda, misalnya memiliki tangan atau

kaki hanya satu, maka mereka dipandang tidak normal atau abnormal dan oleh karena itu tidak mampu secara fisik. Kondisi kelompok yang tidak mampu inilah yang biasa disebut dengan istilah difabel atau anak berkebutuhan khusus (ABK)

Adanya kemampuan berbeda pada diri difabel dibandingkan dengan individu lainnya, sudah seharusnya bagi mereka mendapatkan perlakuan sesuai dengan kondisi dan keadaannya. Sebagaimana telah diatur dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan setiap orang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, pembedaan manusia dengan melihat kemampuan ataupun kondisi fisik tersebut merupakan salah satu penyebab munculnya diskriminasi dalam pendidikan, walaupun untuk memperoleh pendidikan terkadang tidak mengandalkan kekuatan fisik. Namun, dengan adanya paham ableism membuat manusia yang abnormal harus tersingkir dari ranah pendidikan itu sendiri.

Kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa normal lainnya bukan menjadi penghalang bagi mereka dalam mengakses layanan pendidikan. Sebagai warga negara Indonesia, kedudukan, hak, kewajiban, dan peran anak berkebutuhan khusus adalah sama dengan warga negara lainnya (normal), yaitu berhak untuk memperoleh kehidupan yang layak sebagaimana mestinya. Kondisi anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa normal lainnya bukan menjadi penghalang bagi mereka dalam mengakses layanan pendidikan. Negara harus

memperlakukan individu yang menjadi penduduknya dengan rasa hormat, perhatian, dan perlakuan yang sama.

Secara normatif, ada beberapa instrumen hukum yang dilahirkan untuk melindungi hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 yang ‘mengharamkan’ diskriminasi bagi difabel yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.¹

Bahkan dalam pasal 12b ditegaskan kembali bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Artinya, memperoleh pendidikan merupakan hak setiap orang, sehingga tidak ada lagi sekolah yang menolak siswa dengan berbagai alasan bahkan dengan anak berkebutuhan khusus sekalipun. Karena memang setiap manusia diciptakan berbeda, dan perbedaan itu bukanlah menjadikan penghalang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pelayanan pendidikan. Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan dari pelayanan publik itu sendiri, yaitu adanya kesamaan hak dengan mempertimbangkan aspek keadilan antara pemberi dan penerima pelayanan.

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tentang Penyelenggara Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.2010. Hlm.6

Indonesia memiliki peraturan yang mengatur tentang penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus, namun pada kenyataan dilapangan, implementasi penerapan sanksi hukum masih sangat lemah. Dalam dunia pendidikan tidak hanya peserta didik normal yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, namun anak berkebutuhan khusus juga berhak dalam memperoleh pendidikan yang layak. Tidak semua manusia diberikan keterbatasan yang menjadikan tidak selalu sempurna dimata orang lain. Keterbatasan yang dimiliki orang-orang tersebut menjadi pembeda baik dalam mendapatkan akses pendidikan.

Di sisi lain, upaya untuk memberikan perlindungan hukum bagi anak berkebutuhan khusus juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas. Di sana disebutkan tentang hal yang mendasari perlunya perlakuan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus karena pada dasarnya setiap diri manusia melekat harkat, martabat dan hak-hak setara yang tidak dapat dicabut darinya. Sehingga tidak ada pembedaan terhadap manusia berdasarkan kondisi fisik semata yang pada akhirnya seseorang tidak dapat diperlakukan secara berbeda (diskriminasi)

Di tengah berbagai macam bentuk diskriminasi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini, program pendidikan inklusi pun hadir sebagai upaya pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus akan pelayanan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Hadirnya pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta

didik sebagai wujud dari penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Hadirnya sekolah inklusi menarik hati para orangtua dari kalangan kelas sosial bawah untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus untuk disekolahkan disekolah inklusi. Adanya sekolah inklusi di sekolah negeri membantu para orang tua untuk menyekolahkan anaknya disekolah negeri dibandingkan harus menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa (SLB) yang membutuhkan biaya cukup mahal. Hadirnya KJP (Kartu Jakarta Pintar) pun juga yang menjadi daya tarik para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Dengan keterbatasan ekonomi yang dimiliki, para orang tua memilihkan sekolah inklusi sebagai sarana anak berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan.

Namun sayangnya relevansi antara pelabelan sekolah inklusi dan implementasinya di lapangan belumlah sesuai dengan apa yang diharapkan. Pelaksanaan model sekolah inklusi yang terjadi di SDN Marunda 02 PG masih belum terlaksana dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan melihat dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses diskriminasi dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara?
2. Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses diskriminasi yang terjadi di dalam proses pembelajaran inklusi, serta untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi dari pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus didalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis. Pertama manfaat secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan maupun pengembangan keilmuan dalam sosiologi. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai sekolah inklusi. Penelitian ini juga dapat dijadikan

sebagai bahan informasi dan sumber atau acuan referensi bagi yang berminat dan memiliki keterkaitan dalam mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan sekolah inklusi.

Kedua, adalah manfaat praktis. Manfaat praktis yang pertama adalah bagi orang tua penelitian ini bermanfaat sebagai informasi terhadap orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya di dalam lingkungan sekolah untuk meminimalisir terjadinya sebuah diskriminasi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus. manfaat yang kedua adalah bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk sekolah dalam melaksanakan model pendidikan inklusi sehingga dapat mengevaluasi masalah-masalah yang terjadi didalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebagai bahan referensi atau acuan, penulis melakukan tinjauan pustaka sejenis untuk mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan tema tulisan yang diangkat dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini berguna untuk menghindari dari penelitian yang sama. Tinjauan pustaka berikut ini akan memaparkan beberapa penelitian yang menurut peneliti dapat dikembangkan dan sejalan dengan pemikiran peneliti.

Peneliti mengidentifikasi empat penelitian sejenis dengan penelitian ini. Table berikut akan dibagi ke dalam beberapa kategori diantaranya adalah nama

penulis, jenis tinjauan pustaka, temuan tinjauan pustaka, persamaan dan perbedaan tinjauan pustaka dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaan disajikan dalam tinjauan pustaka yang berguna untuk melihat penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama adalah penelitian Syafrida Elisa dengan judul "*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap.*"² Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap guru terhadap pendidikan inklusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk sikap guru yang terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi. faktor yang muncul dalam penelitian ini, yaitu pertama, faktor guru yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, faktor pengalaman yang terdiri dari latar belakang guru, pandangan terhadap anak berkebutuhan khusus, tipe guru, tingkat kelas, keyakinan guru, pandangan sosio-politik, empati guru, dan gender. Kedua, faktor pengalaman yang terdiri dari pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus dan pengalaman kontak anak berkebutuhan khusus. Ketiga faktor pengetahuan yang terdiri dari level pendidikan guru, pelatihan, pengetahuan, dan kebutuhan belajar guru. Keempat faktor lingkungan pendidikan yang terdiri dari dukungan sumber daya.

² Syafrida Elisa. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan. Vol.2, No.1. 2013

Penelitian kedua adalah penelitian Nurjanah dengan judul “*Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi (Studi Kasus: Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta)*”.³ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan sistem pendidikan inklusi dan mengetahui kepedulian yang dibangun antar siswa di SMK Negeri 9 Surakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurjanah menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusi masih banyak terdapat kelemahan terutama dari segi pelaksanaan kegiatan dikelas. Hal ini dikarenakan ketidak beradaannya guru pendamping khusus. Selain itu kepedulian yang dibangun antar siswa berjalan dengan baik dikarenakan pihak sekolah mensosialisasikan keberadaan anak berkebutuhan khusus, sehingga antar siswa dapat berinteraksi dengan baik.

Penelitian ketiga adalah penelitian dalam jurnal pendidikan khusus yang ditulis oleh N.Praptingrum dengan judul “*Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*”⁴ Fokus tulisan ini adalah tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi bagia anak berkebutuhan khusus yang seharusnya dapat menciptakan lingkungan yang ramah, menyenangkan, fleksibel, dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan tenaga pendidik yang memiliki

³ Nurjanah. “*Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi (Studi Kasus: Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta)*”. Jurnal Ilmiah.Vol.2. No.2. 2013 <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/index/search/categoris> diunduh pada 15 september 2016, pukul 14:30 WIB

⁴ N.Praptingrum. *Fenomen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus. Vol.7 No.2. 2010.

kemampuan khusus. kenyataan dilapangan penyelenggaraan pendidikan inklusi belum semuanya sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi kondisi siswa, kualifikasi guru, sarana-prasarana yang menunjang, dukungan orang tua, maupun dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh N.Praptingrum adalah bahwa tenaga pendidik belum memiliki pemahaman. Kemampuan dan pengalaman yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajarnya. Secara umum, ketersediannya tenaga pendidik masih belum sesuai dengan pedoman penyelenggara pendidikan inklusi, karena sebagian sekolah inklusi belum memperoleh dukungan guru pembimbing khusus maupun tenaga ahli.

Belum adanya dukungan baik dari orang tua maupun masyarakat dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Dukungan dari pemerintahpun belum merata disemua daerah masih sangat terbatas, baik dalam bantuan teknis maupun bantuan non teknis.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno Susilowati dalam jurnal PALASTRen Vol.5 No.2. dengan judul "*Keadilan dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusi Bagi Pengidap Disleksia*"⁵ fokus penelitian yang dilakukan oleh Retno adalah lebih memfokuskan bagaimana anak berkebutuhan khusus dengan kategori disleksia dalam melaksanakan proses belajar.

⁵ Retno Susilowati. *Keadilan dan Kesetaraan Sosial dalam Pendidikan Inklusi Bagi Pengidap Disleksia*. Jurnal PALASTRen. Vol.5.2012.No.2

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno Susilowati adalah adanya pengabaian bagi pengidap disleksia yang termarginalkan sehingga mereka mengalami putus asa dan tidak mempunyai cita-cita. Adanya sekolah inklusi sangat menolong pengidap disleksia untuk bisa mengatasi kekurangannya, sehingga mereka dapat bisa dibantu oleh guru dan orang tuanya untuk bisa membaca dan menulis

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang diambil dari skripsi Siti Robiah mengenai “*Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang*”.⁶ Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana deskripsi bentuk, fungsi, dan hambatan komunikasi guru dengan siswa autis kelas IV SD. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Kesamaan fokus penelitian yang dilakukan oleh Siti Robiah dengan penulisan skripsi yang penulis lakukan adalah sama-sama berfokus pada anak berkebutuhan khusus di sekolah formal. Tidak hanya itu, persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Berbeda dengan penulisan yang dilakukan penulis yaitu berfokus pada bagaimana proses pembelajaran inklusi secara keseluruhan diantara guru, anak berkebutuhan khusus dan peserta didik normal yang berada di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.

⁶Skripsi Siti Robiah. *Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang. 2012

Hasil penelitian yang dilakukan Siti Robiah yaitu menunjukkan terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Terdapat tujuh fungsi komunikasi. Yaitu memerintah, menegaskan, menyetujui, menanyakan, menolak, menyatakan sesuatu, dan mengungkapkan. Ditemukan tiga hambatan komunikasi yaitu ketidakselarasan keinginan guru dengan kemampuan intelektual siswa, ketidakseimbangan, pilihan kata guru dengan kemampuan intelektual siswa, dan ketidaksesuaian pilihan kata guru dengan kemampuan intelektual siswa dan ketidaksesuaian keinginan guru dengan kondisi emosi siswa.

Fokus penelitian di jelaskan kembali secara garis besar dan dihadirkan ke dalam bentuk persamaan dan perbedaan dalam tinjauan pustaka. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan dalam tiga penelitian sejenis yang akan dijelaskan secara garis besar pada table di bawah ini.

Tabel 1.1
Tinjauan Pustaka Sejenis

No	Nama Penulis	Judul	Jenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Syafrida Elisa	Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap	Jurnal	bentuk sikap guru yang terdiri dari sikap positif yaitu sikap menerima terhadap pendidikan inklusi dan sikap negatif yaitu sikap menolak terhadap pendidikan inklusi.faktor yang muncul dalam pelaksanaan	Adanya bentuk diskriminasi dalam pelaksanaan sekolah inklusi	Selain menjelaskan diskriminasi yang terjadi, dalam penelitian ini adanya sikap positif juga yang dilakukan oleh guru terhadap anak bekrbutuhan

				pendidikan inklusi		khusus
2	Nurjanah	Sekolah Inklusi Sebagai Perwujudan Pendidikan Tanpa Diskriminasi (Studi Kasus: Pelaksanaan Sistem Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 9 Surakarta	Jurnal	Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi masih banyak terdapat kelemahan terutama dari segi pelaksanaan kegiatan dikelas. Hal ini dikarenakan ketidakberadaannya guru pendamping khusus. Selain itu kepedulian yang dibangun antar siswa berjalan dengan baik dikarenakan pihak sekolah mensosialisasikan keberadaan anak berkebutuhan khusus, sehingga antar siswa dapat berinteraksi dengan baik.	Adanya diskriminasi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi	Menjelaskan kesetaraan dalam di dalam proses diskriminasi
3	N.Praprati ngrum	Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	Skripsi	Dalam pelaksanaan sekolah inklusi, tenaga pendidik belum memiliki pemahaman. Kemampuan dan pengalaman yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajarnya	Sama-sama meneliti sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus	Lingkungan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus
4	Retno Susilowati	Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan inklusi Bagi Anak Berkebutuhan	Jurnal	adanya pengabaian bagi pengidap disleksia yang termarjinalkan sehingga mereka mangalami putus	Sama-sama menjelaskan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan	Lebih memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus dengan kategori

		Khusus		asa dan tidak mempunyai cita-cita.	khusus	diseleksia
5	Siti Robiah	Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang	skripsi	Ditemukan tiga hambatan komunikasi yaitu ketidakselarasan keinginan guru dengan kemampuan intelektual siswa, ketidakseimbangan , pilihan kata guru dengan kemampuan intelektual siswa, dan ketidaksesuaian pilihan kata guru dengan kemampuan intelektual siswa dan ketidaksesuaian keinginan guru dengan kondisi emosi siswa	sama-sama berfokus pada anak berkebutuhan khusus di sekolah formal.	Lebih melihat proses pembelajaran inklusi secara keseluruhan diantara guru, anak berkebutuhan khusus

Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis 2017

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Diskriminasi

Jika kita mendengar istilah diskriminasi pasti yang terbayang didalam ingatan kita pertama kali adalah adanya perlakuan yang tidak adil dan perlakuan yang berbeda dari kelompok masyarakat. Hal ini sesuai dengan pengertian diskriminasi yang diutarakan oleh Fulthoni yang mengatakan bahwa:

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokrasi.⁷

Perlakuan membedakan terhadap orang lain berdasarkan kelompok tertentu.

Diskriminasi ini terjadi karena penyandang cacat sering mengalami kesukaran dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Para penyandang cacat fisik sering mengalami kesukaran dalam memperoleh pendidikan atau pekerjaan karena adanya aturan tertulis maupun kebijakan tidak tertulis yang menghambat mereka, meskipun secara fisik dan mental kemampuan mereka belum tentu berbeda dengan orang yang berbadan sehat.⁸ Menurut Hudaniah diskriminasi adalah perilaku yang diarahkan pada seseorang yang didasarkan semata-mata pada keanggotaan kelompok yang dimilikinya.⁹ Selanjutnya diskriminasi dalam UURI NO 39 tahun 1999 tentang *Hak Asasi Manusia* berbunyi sebagai berikut

“Setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya”.¹⁰

⁷ Fulthoni. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC. 2009. Hlm. 3

⁸ Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi (edisi ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. 2004. Hlm. 161

⁹ Tri Dayakisni dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malan: UMM Press. 2003. Hlm. 228

¹⁰ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tentang Penyelenggara Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara. 2010

Diskriminasi menurut Sears dkk adalah perilaku menerima atau menolak seseorang berdasarkan (setidak-tidaknya dipengaruhi oleh) keanggotaan kelompok.¹¹ Maksudnya dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok ialah kedudukan kelompok tersebut di dalam masyarakat.

Diskriminasi yang terjadi dalam masyarakat biasanya diskriminasi individu dan diskriminasi institusi. Diskriminasi individu adalah tindakan seorang pelaku yang berprasangka. Diskriminasi institusi merupakan diskriminasi yang tidak ada hubungannya dengan prasangka individu melainkan dampak kebijaksanaan atau praktik berbagai institusi dalam masyarakat.¹² Selain diskriminasi individu dan institusi menurut Pettigrew dalam Liliweri yang menyatakan bahwa diskriminasi dibagi menjadi diskriminasi langsung dan tidak langsung.¹³

Diskriminasi Langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan sebagainya dan juga terjadi manakala pengambil keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu. Sedangkan diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik lainnya yang mana aturan dan prosedur yang mereka jalani mengandung bias diskriminasi yang tidak tampak dan

¹¹ Sears, dkk. *Psikologi Sosial. Edisi Kelima (Alih Bahasa: Michael Ardyanto)*. Jakarta: Erlangga.1985.Hlm.149

¹² Kamanto Sunarto. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.2004.161

¹³ Alo Liliweri. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta:LKiS.2005.Hlm.222

mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Diskriminasi individu merupakan diskriminasi langsung, sedangkan diskriminasi institusi merupakan diskriminasi tidak langsung.

Diskriminasi terjadi dengan diawali dengan prasangka. Dengan prasangka kita membuat pembedaan antara kita dan orang lain. Pembedaan ini terjadi karena kita makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang secara alami memiliki kemiripan dengan kita. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada kelompok diluar kelompoknya, atau ketakutan atas perbedaan. Prasangka akan di perparah dengan adanya cap buruk (stigma/stereotip). Cap buruk ini dipelajari seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat, tetangga, keluarga, sekolah, media dan sebagainya. Diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas cap vuruK dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi.

Fulthoni dkk memaparkan jenis-jenis diskriminasi yang sering terjadi, yaitu sebagai berikut :

- a. Diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama/keyakinan.
- b. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin)
- c. Diskriminasi terhadap penyandang cacat¹⁴

Pada bagian ketiga ketiga diskriminasi terhadap orang cacat. Diskriminasi ini terjadi karena penyandang cacat sering mengalami kesukaran dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Para penyandang cacat fisik sering mengalami kesukaran dalam

¹⁴ Fulthoni. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta:ILRC.2009.Hlm.4

memperoleh pendidikan atau pekerjaan karena adanya aturan tertulis maupun kebijakan tidak tertulis yang menghambat mereka, meskipun secara fisik dan mental kemampuan mereka belum tentu berbeda dengan orang yang berbadan sehat.

1.5.2 Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses belajar agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman.¹⁵ Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Miarso dalam oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara mengatakan pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.¹⁶

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs, pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar anak didik, yang dirancang, sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar anak didik yang bersifat internal.¹⁷

¹⁵ Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012. hlm. 10

¹⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011. hlm.12

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. hlm. 325

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

1.5.3 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional, ada beberapa istilah yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa, ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu *difable*, sebenarnya merupakan pendekatan dari *difference ability*.¹⁸ Sejalan dengan perkembangan pengakuan terhadap hak azasi manusia termasuk anak-anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan anak

¹⁸ Suparno. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depdiknas. 2007. Hlm. 40

luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah anak luar biasa lebih menitik beratkan pada kondisi (fisik, mental dan emosi sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan prestasinya. Menurut Heward dan Oelansky anak berkebutuhan khusus adalah:

anak-anak yang memiliki atribut fisik atau kemampuan belajar yang berbeda dengan anak normal, baik diatas maupun dibawah yang tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan fisik, mental, atau emosi, sehingga membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus.¹⁹

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakter fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku dimasyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka secara sempurna. Mulyono mengatakan bahwa:

Anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketuntuan, dan juga anak lantib dan berbakat. Dalam perkembangannya, saat ini konsep ketunaan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa. Ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan hanya berkenaan dengan kecacatan sedangkan konsep berkelainan

¹⁹ W Heward dan Orlansky M. *Exceptional Children* (4th ed). New York: Macmillan.1992.Hlm.23

atau luar biasa mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang dikaruniai keunggulan.²⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.

1.5.4 Sekolah Inklusi

Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Dapat berarti pula bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi misi) sekolah.²¹ Pendidikan inklusi adalah praktik yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasa dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus.²²

Hildegun Olsen dalam Tarmansyah menyatakan "*inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition...*"²³. Pendapat Hildegun Olsen menjelaskan bahwa pendidikan inklusi berarti sekolah harus menampung

²⁰ Abdurrahman Mulyono dan Sudjadi. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta:Depdikbud. 1994. Hlm.30

²¹ J. David Smith. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung:Nuansa. 2006. Hlm. 45

²² Ormod, J. E. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. 2008. Jakarta: Erlangga. Hlm. 23

²³ Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. 2007.Jakarta: Depdiknas. Hlm.82

semua anak tanpa memandang fisik, intelektual, kondisi sosial emosional, linguistik atau lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Johnsen dan Skjorten dalam Mudjito pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.²⁴ Pendidikan inklusi merupakan pendidikan terpadu yang diharapkan dapat mengakomodasi pendidikan bagi semua anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus yang selama ini masih banyak yang belum terpenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan seperti anak-anak normal lain.

Pendidikan Inklusi memberikan pelayanan terhadap semua orang tanpa harus membedakan mereka, baik itu dari segi fisik mereka, kecerdasan mereka, kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lain-lainnya yang membuat mereka berbeda. Serta membuat semua anak yang mengikuti kegiatan belajar tersebut dapat belajar bersama, baik di sekolah formal maupun sekolah nonformal yang memang berada dekat dengan lingkungan mereka tinggal juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang mereka alami pada masing-masing anak. Oleh karena itu pendidikan adalah proses dimana ketika seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku dirinya di dalam sekolah, masyarakat, serta tempat dia hidup atau tinggal. Menurut Muhammad Takdir sekolah inklusi memiliki empat makna didalam pelaksanaan sekolah inklusi, antara lain:

²⁴ Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Baduose Media. 2012. Hlm.37

(1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keragaman individu (2) memperdulikan cara-cara meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar (3) anak kecil yang hadir (di sekolah), berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya (4) diperuntukan utamanya bagi anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.²⁵

Proses sosial ketika orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (Khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.²⁶ Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai, yaitu baik individu yang memiliki kemampuan dirinya untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan dan kehidupannya sebagai seorang individu, maupun sebagai seorang warga negara atau warga masyarakat yang hidup dalam lingkungan sosial.

Untuk mencapai tujuan dalam proses sosial tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha disengaja dalam memilih materi (isi). Strategi kegiatan dan teknik penilaian yang sesuai agar apa yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik dan ketercapaiannya pun berjalan dengan baik pula. Pemahaman dalam proses sosial dapat diberikan baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, serta pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang mereka jalani.

Pendidikan inklusi ini dimaksudkan agar anak yang memiliki kondisi fisik normal dan berkebutuhan khusus dapat saling menghargai keanekaragaman yang ada.

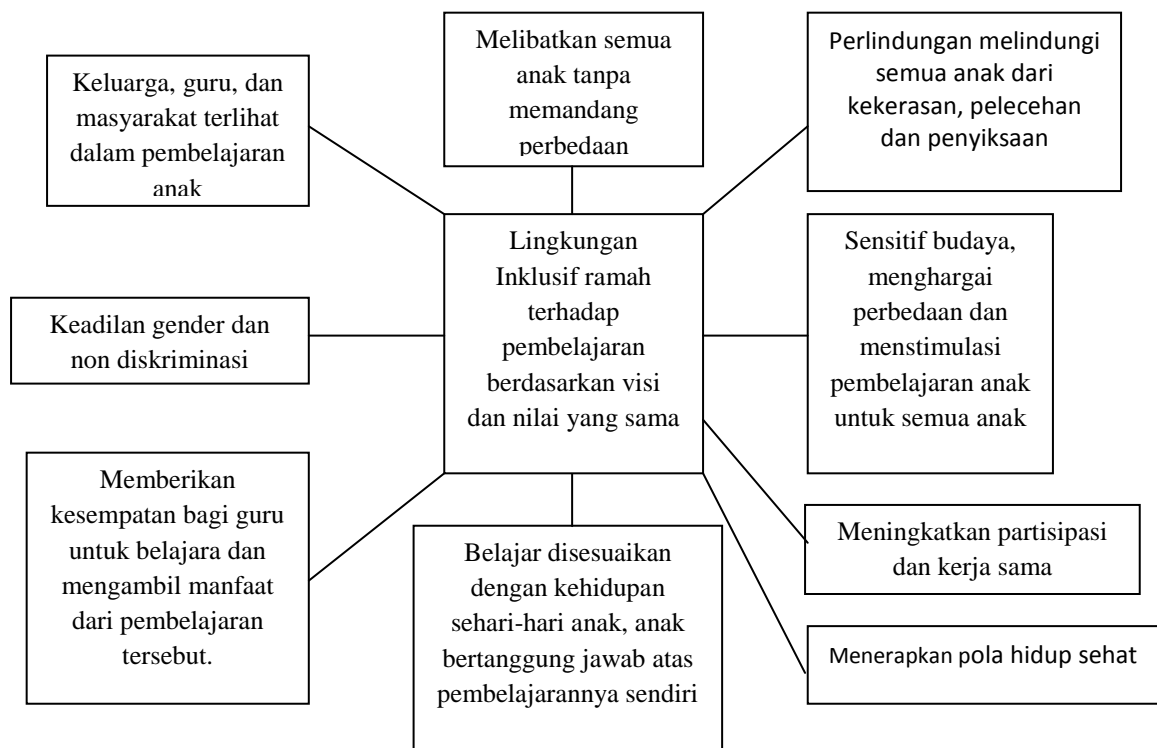
²⁵ Muhammad. Takdir I. *Pendidikan Inklusi; Konsep dan Aplikasi*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013. Hlm.44

²⁶ Nanang Fattah. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya. 2012.Hlm.39

Serta dapat memberikan kesempatan pada anak berkebutuhan khusus agar dapat memperoleh kesempatan yang luas untuk memperoleh pendidikan yang baik dan bermutu. Dengan adanya pendidikan bermutu maka akan tersalurkan pula bakat dan minat yang mereka miliki sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang mereka miliki.

Berikut karakter lingkungan inklusif dan pembelajaran yang ramah:

BAGAN 1.1
Skema karakter lingkungan inklusif dan pembelajaran yang ramah.



Sumber: Tarmansyah²⁷

Lingkungan masyarakat inklusi siap mengubah dan menyesuaikan serta mempertimbangkan kebutuhan semua orang. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

²⁷ Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas. 2007. Hlm.86

tidak lagi menyesuaikan diri agar cocok dengan *setting* yang ada, tetapi harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yang menghargai keanekaragaman (tidak diskriminatif), tanpa harus membeda-bedakan mereka normal ataupun mereka-mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan untuk semua ini adalah pendidikan yang tidak memandang semua latar belakang yang dimiliki peserta didik, karena semua orang yang hidup punya hak yang sama dalam mengenyam pendidikan. Juga tanpa adanya diskriminatif lagi yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus ini. Baik itu diskriminatif dalam hal lingkungan belajar, lingkungan tempat tinggal dan lain-lainnya.

1.5.4.1 Kurikulum Sekolah Inklusi

Prinsip pelayanan pendidikan meliputi kurikulum dan program yang harus menyesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik. Di sekolah reguler, peserta didik harus mengikuti kurikulum sekolah. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan peserta didik yang memiliki berbagai kemampuan, bakat, dan minat yang berbeda-beda. Kurikulum yang ada mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Kurikulum nasional merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kurikulum muatan lokal menerapkan kurikulum yang

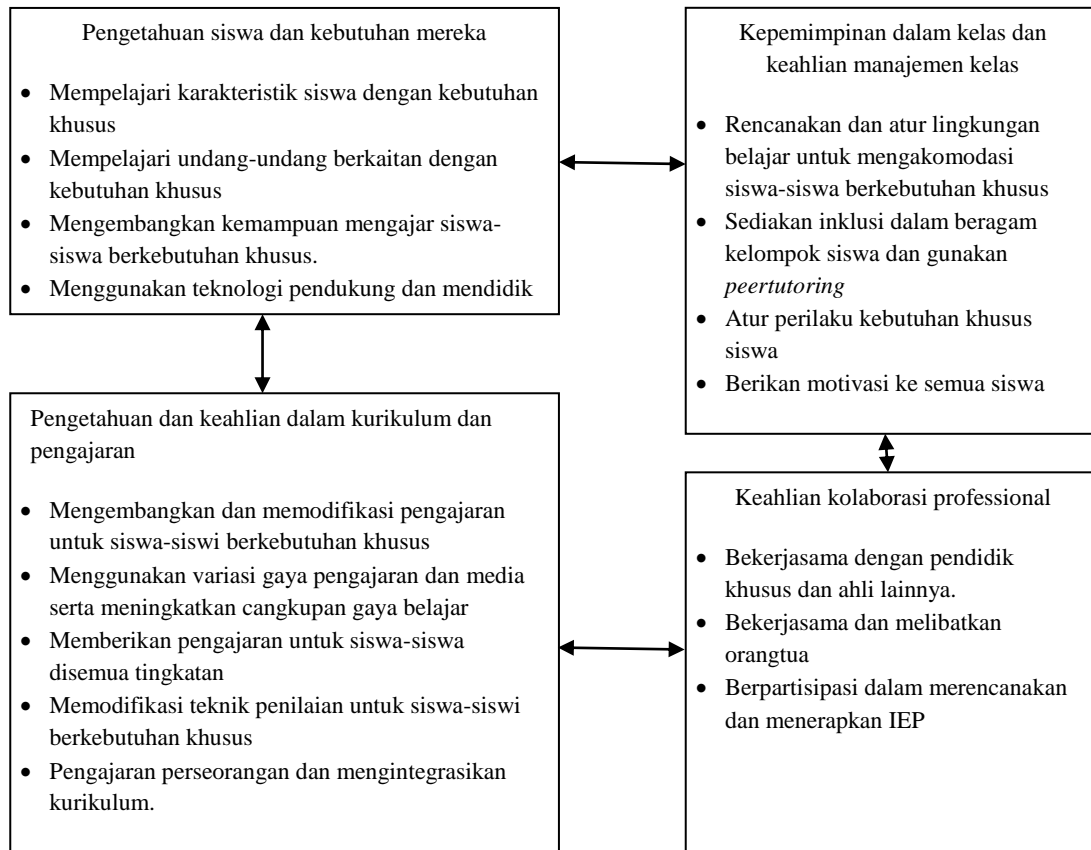
disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang disusun oleh Dinas Pendidikan Propinsi atau Kabupaten atau Kota.

Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Direktorat PLB menjelaskan bahwa modifikasi kurikulum dapat dilakukan dengan 6 cara, yaitu: alokasi waktu, isi atau materi, proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan untuk belajar, dan pengelolaan kelas.²⁸

Memodifikasi program dan kurikulum diperlukan pemenuhan kebutuhan untuk anak-anak dengan berbagai keterbatasan. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam bagan proses pembelajaran sekolah inklusi sebagai berikut:

²⁸ Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas. 2007. Hlm.168

BAGAN 1.2 Proses Pembelajaran Sekolah Inklusi



Sumber: George S. Morrison²⁹

Pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan inklusif merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan modifikasi sesuai kebutuhan peserta didik.

²⁹ George S.Morrison. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti). Jakarta: PT.Index. 2012.Hlm.330

1.6 Metodologi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti sudah uraikan sebelumnya, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam penerapan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam dan komprehensif. Metode yang digunakan adalah studi kasus untuk memahami lebih mendalam mengenai diskriminasi yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah inklusi

1.6.1 Subjek dan Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Anak berkebutuhan khusus. Salah satu objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan model sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.

1.6.2 Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di SDN Marunda 02 PG yang beralamat di Jalan Marunda Pulo Cilincing Jakarta Utara. Pemilihan tempat sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain adalah SDN Marunda 02 PG merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi, selain itu akses menuju sekolah ini pun mudah untuk peneliti jangkau.

1.6.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

1.6.3.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu guru kelas, kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan sumber data tertulis berupa referensi yang digunakan oleh peneliti dalam bentuk buku, karya ilmiah, catatan lapangan, serta foto. Sumber data digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya dianalisis secara induktif.

1.6.3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus di SDN Marunda 02 PG sebagai berikut:

1. Observasi

Dengan membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. Peneliti melihat proses pembelajaran yang berlangsung di tiga kelas yaitu pada kelas empat, lima, dan enam. Selain itu peneliti melihat kondisi lingkungan sekolah SDN Marunda 02 PG sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan model sekolah inklusi pada tingkat sekolah dasar. Metode observasi bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG. Kegiatan observasi dilakukan di dalam maupun di luar kelas

dengan mengamati kegiatan guru dan anak dalam proses pembelajaran. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi untuk memperoleh data yang diinginkan dan setiap informasi yang ditemukan kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat proses kegiatan pembelajaran sebagai bukti konkret untuk menganalisis data.

2. Wawancara

Wawancara ditujukan kepada sumber data yang terlibat dalam penerapan pendidikan inklusif di SDN Marunda 02 PG maupun orang-orang yang mengetahui lebih dalam tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi. Seperti, guru kelas, guru pembimbing khusus, koordinator sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus, serta orang tua anak berkebutuhan khusus.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan yang disusun berdasarkan masalah dalam rancangan penelitian. Kegiatan wawancara dilakukan di SDN Marunda 02 PG dengan menggunakan pedoman wawancara yang disesuaikan dengan sumber dan peneliti.

3. Dokumentasi

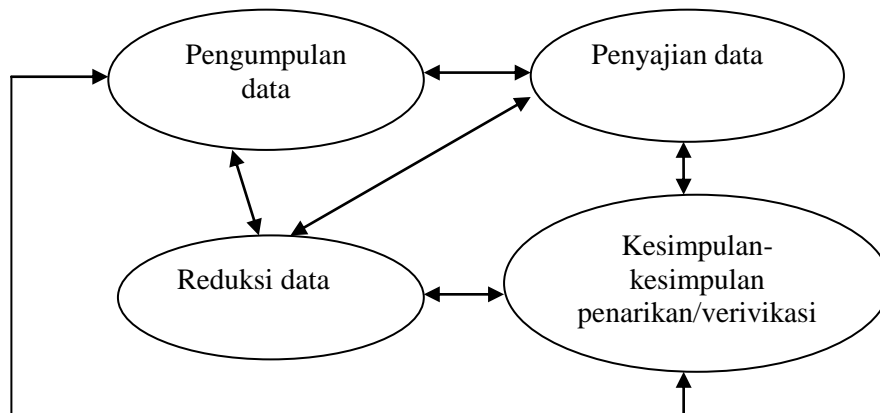
Metode dokumentasi digunakan sebagai sumber data karena dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk merekam kegiatan pembelajaran di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara sehingga hasil dokumentasi tersebut dimanfaatkan untuk menganalisis data. Dokumentasi yang penulis dapat dalam melakukan penelitian di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara adalah berupa foto-foto yang peneliti dapat baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Metode dokumentasi bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG. Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di sekolah tersebut.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di SDN Marunda 02 PG dilakukan sejak sebelum terjun lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaktif yang dimaksud sebagai berikut:

BAGAN 1.3
Model Interaktif



Sumber: Miles dan Huberman³⁰

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan proses memasuki lingkungan penelitian yaitu di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara dan

³⁰ Miles, M. B & Huberman, A. M. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press. 1992. Hlm.20

melakukan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan berbagai informan yang peneliti wawancara sesuai dengan yang diperlukan dalam proses penelitian seperti anak berkebutuhan khusus, guru, dan orangtua anak berkebutuhan khusus.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih, dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-memilah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*).

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

1.6.5 Ujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas, karena dalam penelitian kualitatif kriteria utama pada data penelitian adalah *valid*, *reliable*, dan objektif. Teknik pemeriksaan keabsahan data

yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, meliputi:

1. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan), dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Perpanjangan

keikutsertaan dilakukan dengan cara mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dari pukul 07.30-10.30 WIB selama 1 bulan

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh pancaindera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran baik di kelas reguler maupun di kelas inklusi.

1.6.6 Triangulasi

Triangulasi data yang peneliti lakukan disini adalah digunakan sebagai *kroscek* dari data-data yang diperoleh oleh peneliti dalam rangka mendapatkan informan kunci yaitu Bapak Dr. Asep Supena, M.Psi dosen PLB Universitas Negeri Jakarta yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang relevan dan tidak subjektif terhadap hal yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari informan kunci digunakan sebagai acuan untuk membandingkan dan *mengkroscek* dengan data yang peneliti dapatkan dari informan lainnya. *Kroscek* dan perbandingan ini juga dilakukan untuk

sebaliknya, agar data yang didapatkan dari informan lainnya akan di *kroscek* dengan data dari informan kunci, hal ini dilakukan untuk menjaga agar data yang didapatkan tetap objektif.

1.6.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini tersusun dalam lima bab yang berbeda, berikut adalah pembagian dari kelima bab tersebut yang ada dalam penelitian ini antara lain : Bab 1 pendahuluan yang menjelaskan latar belakang permasalahan, permasalahan yang meliputi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 SDN Marunda 02 PG sebagai agen kesetaraan sosial yang merupakan salah satu sekolah percontohan dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Dalam bab dua ini terdiri dari tujuh subbab, subbab pertama adalah lokasi penelitian, subbab kedua adalah visi dan misi sekolah, subbab ketiga adalah sarana dan prasarana sekolah, subbab keempat adalah latar sosio-historis pendidikan inklusi SDN Marunda 02 PG, subbab kelima adalah karakteristik anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, dan subbab keenam adalah peran sekolah dalam pelaksanaan sekolah inklusi.

Bab 3 adalah temuan penelitian, didalamnya membahas diskriminasi yang terjadi di dalam proses pembelajaran di SDN Marunda 02 PG sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi. Pada bab ini terdiri dari empat sub

bab. Pertama, membahas mengenai data diskriminasi yang terjadi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara. kedua, membahas mengenai proses pembelajaran di SDN Marunda 02 PG. ketiga, membahas mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus di SDN Marunda 02 PG. keempat, membahas mengenai pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG.

Bab 4 analisis pendidikan inklusi, didalamnya membahas mengenai bentuk bentuk diskriminasi yang terjadi di SDN Marunda 02 PG. Pada bab ini terdiri dari tiga subbab. Subbab pertama menjelaskan mengenai diskriminasi dalam Status Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara. Subbab kedua menjelaskan mengenai dikriminasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Memperoleh Kesempatan di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara. Subbab ketiga membahas mengenai pola-pola Hubungan Yang Mengarah Pada Bentuk Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus

Bab 5 yaitu kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini penulis menguraikan kesimpulan secara singkat dari hasil penelitian serta saran sebagai tanggapan dari hasil temuan penelitian. Setelah bab 5, maka penulis menyusun daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KONTEKS SOSIAL PENYELENGGARA PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI SDN MARUNDA 02 PG CILINCING JAKARTA UTARA

Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai profil sekolah SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara dalam proses pendidikan inklusi. Pembahasan yang akan penulis utarakan pada bab 2 ini adalah berdasarkan hasil pengamatan dan dokumen-dokumen sekolah yang penulis dapat pada saat melakukan penelitian di SDN Marunda 02 PG.³¹

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 pagi marunda yang berada di Jl. Marunda Pulo RT 003/07 Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing Jakarta Utara. Sebelah utara sekolah adalah laut marunda, sebelah timur adalah rumah susun, Marunda, sebelah selatan adalah Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP), dan sebelah barat adalah empang.

Lokasi SDN Marunda 02 PG bisa dikatakan kurang strategis, karna aksesnya yang jauh dari jalan raya, sehingga tidak adanya transportasi umum yang masuk di dalam lingkungan sekolah. Salah satu pertimbangan peneliti melakukan penelitian di

³¹ Dokumentasi penulis 2017

sekolah ini karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar di daerah Jakarta utara yang menerapkan sekolah inklusi.

2.2 Visi dan Misi SDN 02 PG

Dalam menjalankan kegiatan akademiknya, SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara mengacu pada visi yang menjadi sumber arahan bagi sekolah dalam menggambarkan masa depan yang diinginkan dapat menjamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Adapun visi SDN Marunda 02 PG ialah : “Terwujudnya peserta didik mandiri, berbudaya, dan berbudi pekerti luhur, berwawasan lingkungan, ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Untuk menjalankan visi tersebut SDN Marunda 02 PG memiliki misi yang harus dilaksanakan, antara lain :

1. Mencapai pemenuhan *Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* adalah kriteria pendidikan profesional dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
2. Mencapai pemenuhan *Standar Sarana dan Prasarana* adalah standar nasional pendidikan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, ruang UKS, ruang kantin, taman apotik hidup serta sumber belajar lain, termasuk teknologi Informasi dan komunikasi, sebagai penunjang proses pembelajaran.

3. Mencapai pemenuhan *Standar Isi*, yaitu ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, bahan kajian, mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik.
4. Mencapai pemenuhan *Standar Proses* adalah standar nasional pendidikan yg berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
5. Mencapai pemenuhan *Standar Kompetensi Lulusan* adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
6. Mencapai pemenuhan *Standar Pengelolaan*, yakni standar nasional pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Mencapai pemenuhan *Standar Pembiayaan*, yakni standar yang mengatur komponen dan besaran biaya operasional satuan pendidikan yang transparans dan akuntable yang berlaku selama satu tahun.

2.3 Sarana dan Prasarana

Ada dua fasilitas sarana dan prasarana di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara, yang terdiri dari fasilitas umum dan fasilitas kelas. Fasilitas umum merupakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah secara keseluruhan . sedangkan fasilitas kelas adalah seluruh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas dan berguna untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana

tersebut adalah Ruang perkantoran (*Office*) dengan luas 8x6 m, ruang kantor berada di lantai dasar, ruangan ini berfungsi sebagai tempat kepala sekolah dan staf dalam menjalankan aktivitas. Terdapat bermacam-macam sarana dan prasarana di dalamnya, meliputi: meja kursi lemari rak, computer, ATK, dan lain-lain. Ruangan ini cukup luas sehingga nyaman untuk ditempati. SDN Marunda 02 PG terdapat 12 kelas yang berada di lantai satu dan lantai dua. Setiap ruang kelas memiliki kenyamanan bagi peserta didik. Di dalam setiap ruang kelas disediakan pojok baca yang disediakan sekolah untuk peserta didik untuk selalu membaca, disediakan buku-buku bacaan di pojok baca. Sekolah juga memiliki ruang khusus untuk anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan treatment di ruang inklusi, ruang ini terdapat di lantai satu.

Ruang perpustakaan berada di lantai satu, ruangan ini memiliki luas sekitar 8x6 m sehingga dapat menampung banyak buku yang disusun rapi di dalam rak. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan cukup lengkap. Terdapat beragam buku seperti buku cerita, buku pengetahuan sehingga dapat menarik minat baca peserta didik. ruang perpustakaan selain digunakan dalam membaca buku, ruang ini digunakan untuk siswa yang berlatih marawis. Sekolah juga dilengkapi dengan ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS) terletak di lantai satu. Luas ruang sks 8x6m yang divasilitasi empat buah kasur yang terdiri dua untuk wanitas dan dua untuk pria. kasur yang cukup nyaman untuk tempat beristirahat dan kotak obat PPPK.

Gudang di SDN Marunda 02 PG digunakan untuk menyimpan berbagai barang yang sudah tidak dipakai dan beberapa peralatan yang masih dipakai.

Peralatan tersebut digunakan ketika ada acara-acara perayaan hari besar dan *outing class*. Kantin SDN Marunda 02 PG berada dilantai satu berada di samping sekolah. Kantin ini cukup luas, dan bangku dan kursi panjang pun terdapat di dalam kantin. Selain kantin SDN Marunda 02 PG memiliki delapan kamar mandi yang terdapat di lantai satu, dua, dan tiga. Masing-masing lantai terdapat kamar mandi untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan dan guru.

SDN marunda menyediakan tempat parkir untuk para siswa dan siswi, guru serta para staf. Letak tempat parkir berada di sebelah kiri sekolah. Tempat ini cukup luas untuk para siswa dan siswi parkir sepeda dan dewan guru dalam parkir kendaraan bermotornya. Halaman SDN Marunda 02 PG cukup luas, halaman terdapat di depan gedung sekolah. Terdapat banyak pohonan hias sehingga terasa nyaman ketika berada di halaman sekolah. Halaman sekolah dirawat dengan baik. Kebersihan juga terjaga.

Sarana dan prasarana dalam kelas adalah fasilitas yang ada di dalam kelas dan berguna untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana ini meliputi meja, kursi, lemari dan papan tulis.

2.4 Data Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara memiliki anak berkebutuhan khusus dengan jumlah 113 dengan berbagai macam jenis hambatannya. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari kelas satu sampai kelas enam. Data anak berkebutuhan khusus pada kelas berjumlah delapan orang dengan jenis hambatan tunagrahita empat orang anak terdiri dari satu anak perempuan dan tiga anak laki-laki, tunadaksa satu orang terdiri dari satu anak perempuan, autisme satu anak terdiri dari satu orang laki-laki, tunarungtu satu anak terdiri dari satu anak laki-laki, dan lamban belajar satu orang anak, terdiri dari satu orang perempuan.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas dua berjumlah tujuh belas orang dengan jenis hambatan. Hambatan pertama adalah tunagrahita sedang dengan jumlah satu orang yang terdiri dari satu orang laki-laki. Kategori kedua adalah lamban belajar dengan jumlah enam belas orang terdiri dari sepuluh orang laki-laki dan enam anak perempuan. Jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas tiga terdiri dari tiga puluh dua anak dengan berbagai jenis hambatan. Hambatan pertama adalah jenis hambatan tunagrahita yang terdiri dari empat anak perempuan. Hambatan kedua adalah dengan jenis hambatan lamban belajar dengan jumlah dua puluh anak, terdiri dari tiga belas anak laki-laki dan tujuh anak perempuan.

Kategori ketiga adalah dengan jenis hambatan kesulitan belajar dengan jumlah tiga orang anak, terdiri dari dua orang laki-laki dan satu anak perempuan. Kategori

keempat adalah tunadaksa yang terdiri dari satu anak laki-laki. Kategori kelima adalah tunanetra terdiri dari satu anak perempuan. Kategori keenam adalah dengan jenis hambatan tunarunggu terdiri dari satu anak laki-laki. Dan kategori ketujuh adalah dengan jenis hambatan hiperaktif yang terdiri dari satu anak laki-laki.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas empat berjumlah enam belas orang dengan berbagai jenis hambatan. Jenis hambatan pertama adalah tunadaksa yang terdiri dari satu anak laki-laki. Jenis hambatan yang ketiga adalah lamban belajar yang terdiri dari tujuh orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Jenis hambatan yang keempat adalah tunagrahita yang terdiri dari satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Jenis hambatan yang kelima adalah kesulitan belajar yang terdiri dari dua anak laki-laki dan satu anak perempuan.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas lima berjumlah delapan belas anak dengan berbagai jenis hambatan. Hambatan pertama adalah Tunagrahita yang terdiri dari tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Hambatan kedua adalah lamban belajar yang terdiri dari tiga belas anak laki-laki dan satu anak perempuan. Hambatan ketiga adalah kesulitan belajar yang terdiri dari satu anak laki-laki. Kategori hambatan keempat adalah lamban belajar yang terdiri dari sepuluh anak laki-laki, dan lima anak perempuan. Kategori hambatan yang kelima adalah kesulitan belajar yang terdiri dari satu anak laki-laki.

Jumlah anak berkebutuhan khusus di kelas enam adalah dua puluh dua anak dengan berbagai jenis hambatan. Hambatan yang pertama adalah lamban belajar yang terdiri dari sepuluh anak laki-laki, dan lima anak perempuan. Hambatan yang

kedua adalah tunadaksa yang terdiri dari satu anak perempuan. Hambatan yang ketiga adalah kesulitan belajar yang terdiri dari tiga anak laki-laki. Kategori hambatan yang keempat adalah autis yang terdiri dari satu anak laki-laki. Kategori hambatan yang terakhir adalah tunagrahita yang terdiri dari satu anak laki-laki.

Berikut adalah data anak berkebutuhan khusus yang peneliti sajikan dalam sebuah tabel berikut ini:

Tabel 2.2
Data Anak Berkebutuhan Khusus

Jensi Kelamin		kelas	Jenis Kebutuhan	Jumlah	
P	L				
1	3	1	Tunagrahita	4	8
1		1	Tunadaksa	1	
	1	1	Autis	1	
	1	1	Tunarungu	1	
1		1	Lamban belajar	1	
	1	2	Tunagrahita sedang	1	49
6	10	2	Lamban belajar	16	
4		3	Kesulitan belajar	4	
7	13	3	Tunadaksa	20	
1	2	3	Tunanetra	3	
	1	3	Tunarungu	1	
1		3	Autis	1	
	1	3	Hiperaktif	1	
	1	3	Tunadaksa	1	
	1	3	Lamban belajar	1	
	1	4	Tunagrahita	5	19
3	7	4	Kesulitan belajar	10	
1	1	4	Tunagrahita	2	
1	2	4	Lamban belajar	2	
1	3	5	Kesulitan belajar	4	19
1	13	5	Lamban belajar	14	
	1	5	Kesulitan belajar	1	
5	10	6	Lamban Belajar	15	33
1		6	Tunadaksa	1	
	3	6	Kesulitan belajar	3	
	2	6	Autis	2	
1	11	6	Tunagrahita	12	
Jumlah				113	

Sumber: Data Sekunder Peneliti 2017

2.5 Latar Belakang Pendidikan Inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara

Kebijakan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara sudah berjalan sejak tahun 2005, namun pada saat itu anak-anak yang memiliki kebuuhan khusus masih belum ada yang masuk kesekolah tersebut. Setelah penunjukan sekolah inklusi barulah terdapat siswa anak berkebutuhan khusus selang satu tahun tepatnya apada tahun 2006. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat disekolahkan dengan anak normal sehingga tidak menciptakan tembok pemisah bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya.

Perkembangan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara awalnya tidak berjalan dengan baik. Ini dikarenakan pensosialisasian kebijakan pendidikan inklusi dikalangan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus masalah kurang dapat tersosialisasikan dengan baik oleh pemerintah. Adanya ketidak tahuan orang tua murid akan keberadaan sekolah inklusi di sekolah umum masih membuat mereka kebingungan dengan apa yang dimaksudkan apa itu pendidikan inklusi.

Sekolah ini diunjuk oleh pemerintah sebagai sekolah inklusi, dikarenakan adanya program pemerintah yang mewajibkan beberapa sekolah menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka. Terpilihnya SDN Marunda 02 PG Jakarta sebagai salah satu sekolah dasar yang menjalan sekolah inklusi, bukan berarti SDN

Marunda 02 PG bisa menjalankannya begitu saja. Terdapat permasalahan yang membuat awal proses berjalannya pendidikan inklusi ini terhambat pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya permasalahan yang dihadapi sekolah adalah ketidaksiapan guru, fasilitas, dan tidak adanya guru pembimbing khusus dalam melaksanakan sekolah inklusi.

Semakin terlihat bahwa sekolah yang ditunjukkan masih belum siap untuk menerima pendidikan inklusi ini dapat berjalan di sekolah yang ditunjukkan oleh pemerintah. Pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk alternatif dari pendidikan, salah satu pilihan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang berjalan di SDN Marunda 02 PG.

Seiring berjalannya pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara, dan semakin banyak anak berkebutuhan khusus di sekolah guru pembimbing khusus pun disediakan di sekolah tersebut. Walaupun pendidikan inklusi di sekolah ini masih banyak kekurangan karna kurangnya sarana dan prasarana yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus, adanya kekhawatiran para orang tua anak yang memiliki anak berkebutuhan khusus apakah anaknya diterima atau tidak di sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi ini, sekolah pun selalu berusaha untuk menyamaratakan siswa-siswi yang ada di sekolah sehingga tidak menciptakan lingkungan yang diskriminasi.

BAB III

DISKRIMINASI PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) di SDN MARUNDA 02 PG

3.1 Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus

Adanya diskriminasi di bidang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini masih terasa. Diskriminasi yang dirasakan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan proses pelaksanaan sekolah inklusi. Banyaknya berbagai kasus dimana anak berkebutuhan khusus yang ingin mengenyam bangku sekolah justru mendapatkan penolakan dari berbagai pihak. Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, dengan kata lain tidak ada lagi sekat sosial yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

Banyaknya bentuk penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus terutama bagi orang tua murid yang menyekolahkan anaknya (normal) disekolah tersebut. dia merasa hadirnya sekolah inklusi yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal didalam proses pembelajaran akan merugikan anak normal didalam memperoleh pendidikan. Seperti kutipan wawancara dengan orang tua anak berkebutuhan khusus.:

“saya tau hadirnya anak berkebutuhan khusus di SDN Marunda 02 PG ini banyak orang tua lainnya yang keberatan bahwa anaknya yang normal digabungkan dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak saya, tetapi mau tidak mau mereka harus menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah ini dikarenakan adanya sekolah inklusi ini sudah menjadi ketetapan pemerintah.”³²

Dari kutipan wawancara tersebut bisa dijelaskan bahwa didalam pelaksanaan sekolah inklusi masih ada bentuk penolakan terutama bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya yang normal di sekolah inklusi. Mereka merasa bahwa hadirnya anak berkebutuhan khusus akan menghambat proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, sehingga hasil yang diperoleh didalam pelaksanaan proses pembelajaran disekolah tersebut tidak maksimal. Selain orang tua, tidak semua gurupun dapat menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. adanya bentuk penolakan yang terjadi karena adanya ketidaksiapan guru didalam melaksanakan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.

Ketidaksiapan guru didalam pelaksanaan sekolah inklusi dapat dipicu dari berbagai aspek salah satunya adalah tidak adanya sarana dan prasarana penunjang untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus di dalam pelaksanaan sekolah inklusi. Sehingga guru sulit untuk melakukan kegiatan pembelajaran di dalam kelas secara optimal. SDN Marunda 02 PG dalam melaksanakan sekolah inklusi tidak diimbangi dengan sarana dan prasarana yang baik, bagi anak berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan tunanetra yang tidak difasilitasi alat braile didalam kegiatan belajar, padahal alat tersebut sangat penting didalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

³² Kutipan wawancara dengan ibu maisaroh pada tanggal 25 April 2017, Pukul: 12:00

Kasus diskriminasi lain yang terjadi adalah bagi anak-anak autis dan anak hiperaktif. Anak berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan autis dan hiperaktif ketika didalam proses pembelajaran dibiarkan pergi kemanapun yang mereka inginkan tanpa adanya larangan dari guru disekolah tersebut. seperti kutipan wawancara yang dipaparkan sebagai berikut.

“ketika dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan hiperaktif dan autis mereka kadang suka jalan-jalan, terkadang guru sulit untuk mengendalikan mereka karena mereka kan punya dunianya sendiri terutama anak autis jadi kami sebagai guru kadang membiarkan mereka pergi keluar kelas selama yang mereka mau, soalnya nanti juga bakal balik lagi kekelas”³³

Hal tersebut jelas membuktikan bahwa didalam proses pembelajaranpun anak berkebutuhan khusus tidak diperhatikan. Hal serupa pun terjadi pada anak berkebutuhan lainnya yang tidak begitu diperhatikan di dalam proses pembelajaran didalam kelas. Hadirnya anak berkebutuhan khusus yang dianggap sebagai kelompok minoritas yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Hadirnya anak berkebutuhan khusus ditengah sekolah inklusi seharusnya akan menciptakan suatu keberagaman dan perbedaan yang bisa dilihat dari adanya pelaksanaan sekolah inklusi, khususnya di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara. Guru harus bisa mengajarkan cara untuk berbaur dengan para siswa lainnya yang memiliki kekurangan (Anak Berkebutuhan Khusus). Pendidikan bukan hanya mengajarkan mata pelajaran menjadi paham. Pendidikan adalah bagaimana anak-anak

³³ Hasil kutipan wawancara dengan IBU Puji guru kelas IV, pada tanggal 20 Febuari 2017

mendapat internalisasi nilai-nilai dalam hidup sejak dini, termasuk dengan menghargai perbedaan.

Nilai-nilai yang dianggap universal dan berlaku bagi peserta didik untuk menjalin hubungan yang lebih baik mengenai kesempatan, hak-hak sosial, maupun kerjasama sosial dengan peserta didik lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus dilingkungan sekolah. Dengan demikian, pengakuan mengenai kesamaan derajat, kesetaraan, kesempatan yang sama maupun keadilan dapat mendorong hubungan sosial baik anak berkebutuhan khusus dengan non berkebutuhan khusus.

Adanya pembauran siswa dikelas, anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus dididik untuk bisa menerima kawannya yang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan saling tolong menolong. Mereka (ABK) juga seharusnya bisa bermain bersama-sama dengan siswa lainnya (normal). Tidak ada tatapan aneh dari anak-anak jika melihat teman mereka berbeda. Pemahaman akan perbedaan ini perlu ditanamkan sejak dini agar benar-benar mendarag daging dalam diri mereka.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa non berkebutuhan khusus tentu akan menimbulkan respon terutama bagi siswa non berkebutuhan khusus dengan adanya keberadaan ABK. Kedekatan siswa non berkebutuhan khusus dengan anak berkebutuhan khusus hanya terjadi didalam kelas saja saat jam pelajaran.

“saya pernah satu bangku dengan IL tapi saya engga begitu dekat, IL Kalo main sama anak ABK jg ga pernah main sama yang lain”³⁴

Meskipun TP mengaku pernah satu bangku dengan anak berkebutuhan khusus namun setelah diluar jam pelajaran dia tidak pernah bermain bersama dengan anak berkebutuhan khusus . Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada bentuk penolakan yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus dengan non berkebutuhan khusus. Adanya stigma negatif yang diberikan anak berkebutuhan khusus karena dianggap berbeda dengan siswa non berkebutuhan khusus lainnya.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan segala perbedaan yang mereka miliki juga menimbulkan stigma dikalangan siswa non berekbutuhan khusus lainnya. Stigma tersebut muncul terjadi karena adanya perbedaan kemampuan yang disebabkan oleh kebutuhan khusus yang dimiliki ABK. Tugas guru dalam hal ini adalah harus bisa membangun rasa kepedulian antar siswa sehingga tidak menimbulkan suatu kesenjangan antara anak berkebutuhan khusus dengan siswa non berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara masih memperlihatkan adanya bentuk penolakan guru terhadap peserta didiknya (ABK). Guru lebih memusatkan perhatiannya hanya kepada anak normal lainnya. Namun, sering kali ketika guru merasa kesal dengan muridnya yang normal guru mengucapkan kalimat yang seharusnya tidak pantas seperti “kalian ketularan

³⁴ Hasil wawancara dengan TP teman satu kelas IL, apada tanggal 6 maret 2017 pukul 12:00 WIB

ABK nih jadinya” kata seperti itu seharusnya tidak perlu diucapkan karena dari situlah munculnya sebuah stigma yang mengatakan bahwa ABK lebih rendah dibandingkan anak normal lainnya. Sehingga akan menimbulkan kesenjangan sosial yang terjadi didalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.

Seharusnya, tugas guru membangun kebersamaan mereka di dalam lingkungan sekolah inklusi untuk mereduksi kesenjangan agar mereka bisa terbiasa hidup dalam keberagaman, sehingga mereka saling mengenal, mengetahui, dan memahami tentang keberadaan masing-masing. Siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan siswa normal lainnya demikian juga sebaliknya, siswa normal dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus.

3.2 Proses Pembelajaran ABK di SDN Marunda 02 PG

Pendidikan inklusi dapat masuk ke sekolah dikarenakan pemerintah membuat sekolah kebijakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa bersekolah dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan inklusi menjadikan anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya terutama dapat bersosialisasi dengan anak normal lainnya. Pendidikan inklusi juga dapat memberikan kesempatan besar untuk mereka dalam hal kesempatan untuk memperoleh pendidikan, memberdayakan mereka dalam berbagai segi kehidupan, menjadi orang

yang lebih kreatif, dan dapat berinovasi dalam berbagai hal yang mereka kerjakan nantinya.

Pelaksanaan pendidikan inklusi terutama dalam proses pembelajaran di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara, secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar lainnya. namun demikian meskipun dalam kelas inklusi disamping terdapat anak normal juga terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan (baik fisik, intelektual, sosial, maupun emosional). Kegiatan belajar SDN Marunda 02 PG dalam setting inklusi menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya bersama-sama dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas reguler. Kelas reguler adalah kelas yang menggabungkan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam suatu proses pembelajaran dikelas pada umumnya.

“anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di dalam suatu kelas yang dinamakan kelas reguler untuk melakukan kegiatan belajar”³⁵

Kegiatan belajar di dalam kelas reguler, guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru lebih memfokuskan terhadap anak normal. Karena kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal tidak bisa disamakan sehingga guru lebih memilih memfokuskan perhatiannya terhadap anak normal. Berikut adalah kutipan wawancara peneliti:

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Fitria selaku guru kelas, pada tanggal 4 maret 2017, Pukul 11;00 WIB

“saya menyampaikan materi dengan cara ceramah, materi diutarakan untuk semua anak dalam kelas, tapi saya lebih fokus buat anak normal. Untuk pemberian tugas saya bedakan. Misalnya untuk anak kategori lamban belajar, saya kasih soalnya yang gampang-gampang aja, kalo anak normal misalnya materinya tentang kali-kalian kalo untuk anak berkebutuhan khusus dengan kategori tersebut saya kasih materi tambah-tambahan.”³⁶

Hasil kutipan wawancara tersebut membuktikan adanya perbedaan dalam memberikan tugas dalam pembelajaran di kelas tersebut dikarenakan hal ini meyiratkan pemberian materi yang disesuaikan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Adanya perbedaan didalam memberikan tugas dikarenakan adanya perbedaan dalam pencapaian akademik anatara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya, namun hal tersebut justru akan menimbulkan suatu perbedaan yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Gambar 3.1
Kegiatan Belajar Kelas Reguler



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Proses pembelajaran di SDN Marunda 02 PG selain menggabungkan anak berkebutuhan khusus bersama anak normal di dalam kelas reguler, SDN Marunda 02

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Fitria selaku guru kelas, pada tanggal 4 maret 2017, Pukul 11:00 WIB

PG melaksanakan model pembelajaran kelas regular pull out, dimana para peserta didik yang berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa lainnya (normal) di kelas reguler, namun pada waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular keruang khusus untuk belajar bersama guru pembimbing khusus. seperti pemaparan yang dijelaskan ibu nurul berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibu Nurul berikut ini:

“anak berkebutuhan khusus belajar di kelas regular bersama dengan anak normal lainnya, namun pada waktu tertentu anak berkebutuhan khusus di tarik ke kelas khusus untuk belajar dengan guru GPK langsung. Jadwal belajar bersama guru pembimbing khusus seminggu bisa dua kali, sudah ada jadwalnya masing-masing tiap kelas”³⁷

Kutipan wawancara dengan Ibu Nurul menjelaskan adanya bentuk pemisahan didalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya dari kelas reguler ke kelas inklusi. Anak berkebutuhan khusus akan bertemu dengan guru pendamping khusus untuk belajar bersama-sama. Hal ini yang akan membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Adanya perlakuan eksklusif yang dirasakan anak berkebutuhan khusus di dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah. Berikut adalah kegiatan yang dilakukan anak berkebutuhan khusus kelas lima di dalam ruang inklusi:

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nurul selaku guru pembimbing khusus, pada tanggal 4 maret 2017 pukul 9:00 WIB

Gambar 3.2
Pembelajaran diruang Inklusi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar tersebut menjelaskan proses pembelajaran kelas inklusi pada anak kelas lima. Hal tersebut jelas sangat tidak sesuai dengan tujuan pencapaian didalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran di kelas inklusi dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan guru pembimbing khusus (GPK). Anak berkebutuhan khusus diajarkan membaca, menulis, berhitung, menggambar dan mewarnai. Materi yang disampaikan disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah pernyataan Ibu Nurul dalam kutipan wawancara:

“iya mba kalo di kelas inklusi kita lebih sering melakukan proses pembelajaran kearah keterampilan ajah, soalnya kalo belajar materi yang sesuai dengan kelasnya mereka sulit sekali. Bayangin ajh kelas lima belum bisa nulis, baca, berhitung, jadinya kami sulit kalo untuk menjelaskan materi”³⁸

³⁸ Hasil kutipan wawancara dengan ibu nurul, guru pendamping khusus, pada tanggal 4 Maret 2017, pukul: pukul 12:00

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang inklusif masih jauh dari yang diharapkan. Guru pendamping khusus didalam melakukan proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak sesuai dengan kelasnya masing-masing. Pencapaian yang akan dicapai oleh anak berkebutuhan khusus tidak tercapai. Hal ini yang akan menyebabkan diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus di dalam proses pembelajaran di kelas.

Adanya model pendidikan inklusi pull out, dimana para peserta didik berkebutuhan khusus dipisahkan dengan anak normal lainnya ke dalam kelas inklusi menimbulkan dampak berupa kesenjangan yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus dibedakan dengan anak normal lainnya dalam proses pembelajaran.

Sehingga dalam pelaksanaannya, model pendidikan inklusi pull out akan menimbulkan stigma negatif bahwa anak berkebutuhan khusus harus dibedakan dengan peserta didik lainnya (normal). Stigma tersebut muncul karena adanya perbedaan kemampuan yang disebabkan oleh kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus (ABK). Adanya perbedaan tersebut anak berkebutuhan khusus akan merasa dibedakan dengan teman-temannya, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak memiliki rasa percaya diri karena tidak bisa diterima secara sepenuhnya di sekolah tersebut.

Dalam pelaksanaannya seharusnya sekolah inklusi bisa memberikan kesempatan terhadap anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya. Sekolah inklusi hadir untuk semua anak termasuk anak

berkebutuhan khusus tanpa melihat adanya perbedaan yang dimiliki sehingga mengarah kepada eksklusifitas di dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Berikut ini adalah bentuk diskriminasi yang penulis simpulkan dalam proses pembelajaran setting inklusi di SDN Marunda 02 PG

Tabel 3.3
Contoh Proses diskriminasi di SDN Marunda 02 PG

Waktu	Kegiatan	Diskriminasi yang terjadi
07:00 - 10:00 WIB	Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas reguler bersama dengan siswa normal lainnya.	Anak berkebutuhan khusus tidak diperhatikan didalam proses pembelajaran
10:30 - 12:00 WIB	Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas inklusi	Adanya kesenjangan yang terjadi yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Sumber: Analisis Peneliti 2017

3.3 Karakteristik ABK di SDN Marunda 02 PG

SDN Marunda 02 PG mempunyai anak berkebutuhan khusus terbanyak pada tingkat sekolah dasar di Jakarta utara. Dapat dikatakan bahwa setiap tahunnya SDN Marunda 02 PG menerima anak berkebutuhan khusus. anak berkebutuhan khusus di SDN Marunda 02 PG memiliki siswa anak berkebutuhan khusus dengan jumlah 113 siswa dengan bermacam-macam kategori. Pertama adalah kategori pertama adalah kelompok tunanetra dengan jumlah satu orang siswa, diantaranya siswa laki-laki. Kelompok yang kedua adalah dengan kategori tunarunggu dengan jumlah siswa dua orang, diantaranya dua orang siswa laki-laki.

Kelompok yang ketiga adalah dengan kategori tunagrahita, yang kemudian dibagi menjadi dua kategori yaitu tuna grahita ringan dan tunagrahita sedang. Tuna grahita memiliki jumlah siswa tujuh belas orang, terdiri dari delapan siswa laki-laki dan sembilan siswa perempuan. Tunagrahita sedang dengan jumlah satu orang siswa, terdiri dari satu siswa perempuan. Kelompok yang keempat adalah kelompok tunadaksa dengan jumlah empat orang siswa yang terdiri dari tiga orang siswa laki-laki dan satu siswa perempuan.

Kelompok yang kelima adalah kelompok lamban belajar dengan jumlah siswa terbanyak diantara kelompok anak berkebutuhan khusus lainnya dengan jumlah tujuh puluh tiga siswa, diantaranya lima puluh tujuh siswa laki-laki dan enam belas siswa perempuan. Kelompok yang keenam adalah kategori kesulitan belajar dengan jumlah siswa sembilan orang, diantaranya tujuh siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Dan kategori yang ketujuh adalah kategori autisme dengan jumlah tiga orang diantaranya terdiri dari tiga siswa laki-laki. Kelompok kedelapan adalah kelompok microcephalus dengan jumlah siswa satu orang siswa laki-laki. Kelompok yang terakhir adalah kelompok kesembilan dengan kategori hiperaktif, yang terdiri dari satu orang siswa laki-laki.

Data anak berkebutuhan khusus SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara penulis simpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Karakteristik Anak Berkebutuhan khusus

Jenis Hambatan	Jenis Kelamin	
	L	P
Tunanetra	1	
Tunarungu	1	
Tunagrahita ringan	8	9
Tunagrahita sedang		1
Lamban belajar	57	16
Kesulitan belajar	7	2
Autis	3	
Tunadaksa	1	
Hiperaktif	1	
Jumlah	113	

Data Sekunder Peneliti 2017

3.4 Pelaksanaan Sekolah Inklusi di SDN Marunda 02 PG

Penyelenggaraan sekolah inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun tatanan masyarakat inklusi. Tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan. Pemerintah melalui PP No.19 tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan, pasal 2 (1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melaksanakan pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Undang-undang tentang pendidikan inklusi pun telah dilakukan. Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah sejauh mana keseriusan pemerintah

untuk mendorong terlaksananya system pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

Banyaknya kasus yang muncul pada pelaksanaan sekolah inklusi missal minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusi belum dipersiapkan dengan baik. Apalagi kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang belum mengakomodasi keberadaan anak berkebutuhan khusus. Sehingga nampaknya program penyelenggaraan pendidikan inklusi hanya terkesan program eksperimental.³⁹

Kondisi ini jelas menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di sekolah. Disatu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nurani untuk membekali pengetahuan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki keterampilan yang cukup. Hal tersebut juga terjadi didalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta utara.

Hadirnya sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG tidak disertai dengan sarana dan prasarana yang memadai bagi anak berkebutuhan khusus. tidak adanya fasilitas yang sediakan terutama pada anak berkebutuhan khusus dengan ketegori tunanetra. ABK tersebut tidak disediakan alat membaca *braille* dalam proses pembelajaran. Kurangnya tenaga pendidik terutama guru pendamping khusus (GPK) yang disediakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di dalam proses pembelajaran di kelas.

³⁹ N.Praptiningrum. *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.7 No.2. 2010. Hlm. 20

Ironisnya didalam proses pembelajaran hadirnya anak berkebutuhan khusus hanya sebagai bagian kecil yang diterasingkan. Dalam pencapaian akademik anak berkebutuhan khusus tidak begitu diperhatikan karena adanya ketentuan dari sekolah bahwa anak berkebutuhan khusus dipastikan selalu naik kelas. Hal tersebutlah yang membuat para pendidik untuk tidak begitu memperhatikan anak berkebutuhan khusus di dalam proses pembelajaran dikelas.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG masih memerlukan perhatian khusus. Sehingga kedepannya anak berkebutuhan khusus betul-betul mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak serta tidak mengarah kepada suatu bentuk diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus.

BAB IV

DISKRIMINASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN MASYARAKAT SEKOLAH

4.1 Diskriminasi dalam Status Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara

Sekolah inklusi bukanlah sekedar sekolah yang menerapkan konsep penyetaraan terhadap semua manusia dalam memperoleh pendidikan, tapi juga membutuhkan settingan ramah anak didalamnya. Setting ramah anak ini sangat membantu dan mendorong kemajuan perkembangan penerapan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG. Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dukungan dan motivasi yang mampu mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya, maka komponen yang mereka butuhkan di sekolahnya adalah sebuah keramahan, yang bisa menunjukkan kondisi penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Florian bahwa pendidikan inklusi mempunyai prinsip sebagai berikut:

Semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama. Anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar. Tidak ada satu alasanpun yang dapat dibenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.⁴⁰

⁴⁰ Mudjito, dkk. *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Baduose Media. 2012.Hlm.33

Hadirnya sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara diharapkan mampu untuk memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Jadi, dapat dikatakan bahwa sekolah inklusi seharusnya memberikan solusi atas pemberian pelayanan pendidikan yang diberikan kepada seluruh anak dalam hal ini perlu adanya partisipasi masyarakat dan kerjasama yang sinkron antara orang tua, guru, dan pemerintah. Sehingga tidak adanya kesenjangan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya yang berada di lingkungan sekolah tersebut.

Praktik sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Masih menciptakan sebuah bentuk diskriminasi yang terjadi terhadap anak berkebutuhan khusus. Diskriminasi ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan dalam melakukan proses belajar di sekolah sehingga pihak sekolah hanya bersifat pasrah dan tidak memperhatikan perkembangan anak berkebutuhan khusus. seperti pernyataan Theodorson dalam Fulthoni yang mengatakan bahwa:

Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesuku bangsa, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis⁴¹

Hadirnya diskriminasi yang terjadi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara terjadi karena anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu kelompok yang minoritas sehingga anak berkebutuhan khusus merasa di terasingkan di dalam

⁴¹ Fulthoni. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: ILRC. 2009. Hlm. 3

lingkungan sekolah. Anak berkebutuhan khusus mendapatkan statusnya sebagai peserta didik di sekolah tersebut, namun anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan hak-haknya di dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk mendapatkan haknya anak berkebutuhan khusus harus memiliki status sosial yang dimiliki, seperti yang dijelaskan oleh Abdul Syani yang mengatakan bahwa:

Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja.⁴²

Artinya, dalam pelaksanaan sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan status sosial sebagai peserta didik di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara layaknya anak normal lainnya tetapi anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan haknya sebagai peserta didik di sekolah tersebut. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang tidak mendiskriminasi dengan dasar kecacatan. Adanya perbedaan yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal harus di yakini bahwa perbedaan yang terjadi harus dihargai, dengan demikian dalam pembelajaran yang dilaksanakan harus melalui kerjasama dari guru, orang tua dan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara sekolah harus berupaya untuk mewujudkan kesetaraan sosial tersebut bagi anak berkebutuhan khusus. Peran sekolah dalam mewujudkan kesetaraan sosial

⁴² Abdul Syani. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012. Hlm.93

bagi anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi adalah peranan penting. Khususnya guru kelas reguler ataupun guru pendamping khusus (GPK). Guru mempunyai Peranan dalam mendengar berbagai keluhan dan merespon berbagai kesulitan yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Guru harus bisa memantau keadaan anak berkebutuhan khusus di dalam lingkungan sekolah sehingga bisa meminimalisir suatu bentuk diskriminasi yang dialami anak berkebutuhan khusus dari perlakuan yang kurang baik dari anak normal lainnya.

Oleh karena itu keberadaan anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya yang berada dalam suatu lingkungan belajar yang sama sehingga membutuhkan upaya pengendalian yang dilakukan untuk mengembangkan serta memelihara nilai-nilai sosial juga perlu untuk mempertahankan keberlangsungan lingkungan. Untuk memperoleh suatu bentuk pengendalian sekolah harus bisa melakukan usaha-usaha yang dilakukan dalam kesetaraan sosial adalah tidak adanya pembeda baik itu bagi warga sekolah yang normal maupun warga sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Semua harus mendapatkan perlakuan yang sama dengan tidak adanya usaha membeda-bedakan maka tidak ada juga yang diutamakan dan juga dimarjinalkan. Perlakuan sama ini bukan berarti semua siswa harus diperlakukan sama tetapi lebih kepada porsi-porsi perlakuan sekolah terhadap peserta didik.

Perlakuan kesetaraan juga selain dilakukan oleh pihak sekolah, perlakuan ini juga diberikan oleh guru. Guru diminta oleh sekolah untuk tidak menyepelkan anak-

anak berkebutuhan khusus. Guru harus memandang bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Adanya usaha untuk menghargai keanekaragaman pada setiap peserta didik, dan diyakini bahwa keanekaragaman adalah bagian yang berharga dalam kebersamaan apapun perbedaan mereka. Sehingga melalui pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Adanya proses kesetaraan sosial bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dalam kegiatan yang dilakukan sekolah, sehingga proses inilah yang menjadikan kesetaraan sosial bagi anak berkebutuhan khusus di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.

Sayang didalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara ini anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan haknya sebagai siswa di sekolah tersebut. Adanya perlakuan-perlakuan yang tidak baik terus mereka rasakan. Dimulai dari adanya perlakuan yang membeda-bedakan anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran, hingga akhirnya mereka mendapatkan penolakan dari berbagai pihak dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

4.2 Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Memperoleh Kesempatan di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara

Pendidikan untuk semua diperuntukan kepada siapapun yang membutuhkannya termasuk anak berkebutuhan khusus, tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang kini diterima adalah bahwa keadaan riil mereka secara normal mungkin dalam kondisi penglihatan dan pendengaran yang mereka miliki itu, dari pada hanya diperlakukan sebagai suatu kelompok khusus yang diarahkan untuk hidup di komunitas tertutup dan menyendiri bersama anak-anak penderita cacat lainnya.

Pendidikan inklusi memberikan pelayanan terhadap semua anak tanpa harus membedakan mereka, baik dari segi fisik mereka, kecerdasan mereka, kondisi sosial, ekonomi, budaya dan lain-lainnya yang membuat mereka berbeda. Serta membuat semua anak yang mengikuti kegiatan belajar tersebut dapat bekeaja sama.

Adanya pernyataan Hildegun Olsen dalam Tarmansyah yang menyatakan "*inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition...*"⁴³ dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan inklusi berarti sekolah harus menampung semua anak tanpa memandang fisik, intelektual, kondisi sosial emosional, linguistik atau lainnya.

⁴³ Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas. 2007. Hlm.82

Pernyataan tersebut menjelaskan perlunya relasi antara anak berkebutuhan khusus dengan masyarakat sekolah. Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah tentu menuntut tidak hanya penerimaan dari pihak sekolah yakni kepala sekolah guru namun juga dari orang tua siswa, dan peserta didik lainnya. Dalam pelaksanaan sekolah inklusi tidak semua masyarakat yang ada di lingkungan sekolah dapat menerima kehadiran siswa berkebutuhan khusus.

“sebenarnya saya kurang suka kalau anak berkebutuhan khusus digabung dengan anak normal lainnya di dalam sekolah yang sama. Karena dengan adanya anak berkebutuhan khusus menghambat perkembangan anak normal lainnya di dalam kelas”⁴⁴

Adanya pernyataan orang tua anak berkebutuhan khusus yang mengatakan bahwa ada orang tua siswa lain yang tidak menyukai anak berkebutuhan khusus bersekolah bersama dengan anak normal lainnya sehingga hal tersebut menimbulkan kesenjangan bagi anak berkebutuhan khusus. pelaksanaan pendidikan inklusi seharusnya membutuhkan relasi yang terjalin dari berbagai pihak dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Adanya pernyataan tentang relasi yang terjalin di dalam sekolah inklusi menurut hasil wawancara penulis sebagai berikut:

Harus adanya ketertarikan atau kerjasama antar orang tua ABK, maupun orang tua non ABK dengan sekolah. Selain sekolah orang tua juga mempunyai tanggung jawab untuk memantau bagaimana perkembangan anaknya disekolah.⁴⁵

Kebersamaan peserta didik di kelas atau di sekolah inklusi adalah kehidupan mereka. Kebersamaan di lingkungan sekolah diyakini akan membawa suatu pengaruh

⁴⁴ Kutipan wawancara dengan orang tua murid (Normal).pada tanggal 25 April 2017. Pukul: 12:00

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Dr. Asep Supena, M.Psi selaku dosen PLB UNJ, pada tanggal 27 April 2017, Pukul 15:00

yang sangat konstruktif dan efektif untuk mengintegrasikan mereka dalam suatu kehidupan sekolah dan kemudian berlanjut di luar sekolah. Kehidupan di luar sekolah menuntut mereka berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Maka semua peserta didik normal maupun ABK harus dapat belajar bersama, apapun hambatan dan perbedaan kemampuan yang mereka miliki. Mereka yang tidak terbiasa bergaul dalam keberagaman majemuk di sekolah akan menjadi sulit bergaul dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekolah terutama pada siswa normal lainnya.

Kebersamaan mereka di sekolah inklusi ditunjukkan pula untuk mereduksi kesenjangan agar mereka terbiasa hidup dalam keberagaman, sehingga mereka saling mengenal, mengetahui, dan memahami tentang keberagaman masing-masing. Para ABK dapat memperoleh pembelajaran dalam hubungannya dengan peserta didik yang normal, demikian sebaliknya, bahwa peserta didik normal dapat belajar bagaimana mengembangkan sikap untuk bisa menerima kehadiran ABK.

Kenyataan dilapangan anak berkebutuhan khusus belum bisa mengakses kesetaraan didalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara. sehingga anak berkebutuhan khusus tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah tersebut. sekolah inklusi seharusnya bisa melihat tujuan yang ingin dicapai oleh anak berkebutuhan khusus yakni kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dapat berkembang didalam proses pembelajaran, dan memberikan pemahaman terhadap anak normal lainnya mengenai

anak berkebutuhan khusus sehingga bisa menerima adanya perbedaan diantara mereka.

4.3 Pola-pola Hubungan Yang Mengarah Pada Bentuk Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus

Hubungan sosial adalah suatu pola interaksi yang diberikan guru kepada muridnya diluar jam sekolah, baik berupa kunjungan ataupun suatu kegiatan maupun dengan orang tua murid. Didalam hubungan sosial berkaitan dengan Interaksi sosial, yang merupakan suatu hubungan timbal balik yang dinamis, yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, dalam kehidupan sosial. Dimana interaksi ini membentuk suatu pola hubungan sosial didalam suatu proses kegiatan belajar mengajar. Melalui proses belajar dan mengajar interaksi dapat menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi yang mampu membawa perubahan.

Terasingnya seseorang dapat disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah karena cacat mental maupun cacat secara fisik, atau yang di sebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hubungan yang terjalin antara anak berkebutuhan khusus dengan anak non berkebutuhan khusus di SDN Marunda 02 PG masih belum terlaksana dengan baik. Meskipun anak berkebutuhan khusus belajar bersama di kelas reguler yang memiliki tujuan pembauran anak berkebutuhan khusus untuk dapat diterima dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Adanya harapan

bahwa anak berkebutuhan khusus bisa bermain bersama dengan anak normal lainnya di dalam lingkungan sekolah diluar kegiatan belajar.

Kenyataan tersebut tidak berjalan, saat jam istirahat anak berkebutuhan khusus tidak pernah terlihat bermain dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus lebih sering menghabiskan waktunya dengan orang tuanya disaat jam istirahat ataupun lebih sering menghabiskan waktunya dengan sesama anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah tersebut.

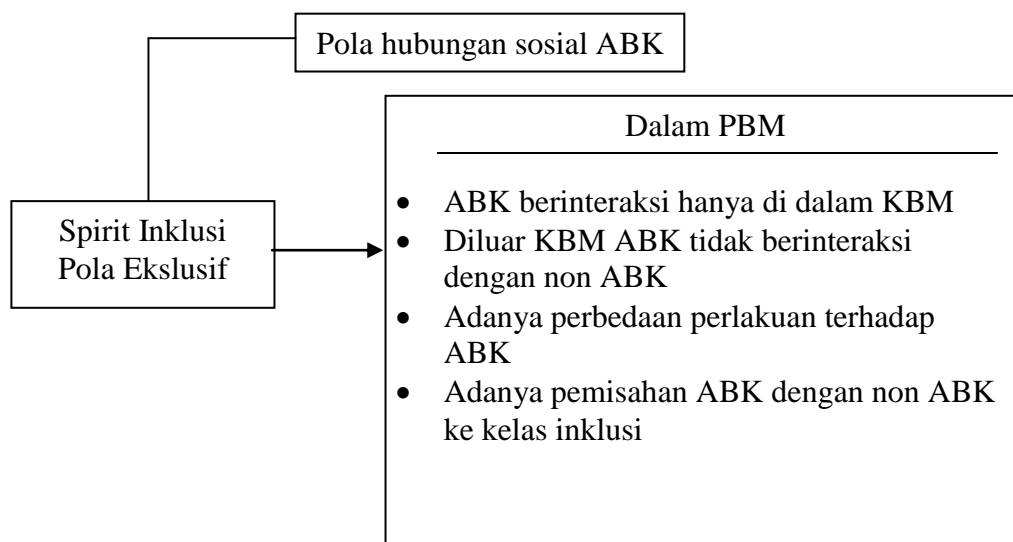
Hal ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus kadang kala sering diejek dengan teman sebayanya dengan kata “ABK” perkataan tersebut jelsa terlihat bahwa masih ada kesenjangan yang terjadi sehingga anak berkebutuhan khusus merasa berbeda dengan anak normal lainnya. Idelanya sekolah inklusi seharusnya menciptakan lingkungan yang sangat baik sehingga dapat mendukung anak berkebutuhan khusus untuk belajar berinteraksi dengan teman-teman sebayanya terutama dalam aspek sosial maupun emosional. Bagi anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus dapat memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian antar peserta didik. seperti yang diungkapkan oleh Dr. Asep Supena, M.Psi sebagai berikut:

Idealnya, pendidikan inklusi menurut saya adalah pendidikan yang harus bisa menyertakan semua anak tanpa terkecuali. Termasuk pendidikan khusus, pendidikan sebaya di lingkungannya. Ini bagi anak berkebutuhan khusus ⁴⁶

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Dr. Asep Supena, M.Psi selaku dosen PLB UNJ, pada tanggal 27 April 2017, Pukul 15:00

Untuk itu pentingnya peranan guru didalam menjembatani anak berkebutuhan khsus dengan anak normal lainnya untuk bersama-sama menjalin hubungan yang baik. Keterlibatan dari anak berkebutuhan khusus didalam proses pembelajaran akan menunjukkan hubungan sosial yang terjalin antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya baik dalam kelas maupun diluar kelas. Peran guru yakni adalah membuka wawasan mengenai siswa berkebutuhan khusus kepada anak normal lainnya, selain itu guru juga harus menanamkan sikap tenggang rasa dan toleransi antar peserta didik di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara. berikut adalah pola hubungan sosial anak berkebutuhan khusus yang penulis simpulkan dalam sebuah bagan:

Bagan 4.4
Skema Pola Hubungan Sosial



Sumber: Olahan penulis 2017

Dari pola tersebut jelas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara masih menciptakan suatu bentuk diskriminasi yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya didalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran di dalam lingkungan sekolah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendidikan adalah usaha sadar dalam mengembangkan segala potensi yang ada di dalam diri peserta didik. penyelenggaraan pendidikan tidak boleh dilakukan secara diskriminasi karena adanya hal yang berbeda dari peserta didik. pendidikan harus merangkul dan mengembangkan semua potensi yang ada terlepas dari normal dan berkebutuhan khusus di dalam pelaksanaan sekolah inklusi khususnya di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara

SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara adalah sekolah inklusi yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus. SDN Marunda telah berusaha untuk mengembangkan potensi semua peserta didiknya, baik itu anak berkebutuhan khusus maupun anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus (normal).

Berdasarkan berbagai keterangan dan uraian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara mengarah kepada suatu bentuk diskriminasi., terutama dalam proses pembelajarannya. Masih ada kesenjangan-kesenjangan yang terjadi di dalam pelaksanaan sekolah inklusi bagi

anak berkebutuhan khusus sehingga menimbulkan tembok pemisah antar peserta didik. Hubungan sosial yang terjalin antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya masih menciptakan suatu kesenjangan sosial didalamnya.

Adanya sebuah penolakan yang hadir terhadap anak berkebutuhan khusus dari orang tua murid (normal) di dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut. selain itu di dalam pelaksanaan sekolah inklusi di sekolah tersebut masih adanya sikap yang membeda-bedakan antara anak berkebutuhan khusus di dalam suatu proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran di dalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara.

5.2 Saran

Sekolah harus bisa menerima anak berkebutuhan khusus di dalam pelaksanaan sekolah inklusi terutama didalam proses pembelajaran dikelas. Anak berkebutuhan khusus tidak boleh dipisahkan, bahkan dibedakan dengan anak normal lainnya. Seharusnya anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak didalam pelaksanaan sekolah inklusi di SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fattah Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Fulthoni. 2009. *Memahami Diskriminasi*. Jakarta:ILRC
- Heward W dan Orlansky M. 1992. *Exceptional Children* (4th ed). New York: Macmillan
- Liliweri Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta:LKiS
- Miles, M. B & Huberman, 1992. A. M. *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press
- Morrison George S. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti). Jakarta: PT.Index
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Baduose Media
- Mulyono Abdurrahman dan Sudjadi.1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud
- Ormod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Sears, dkk. 1985. *Psikologi Sosial. Edisi Kelima (Alih Bahasa: Michael Ardyanto)*. Jakarta: Erlangga
- Siregar Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Smith J. David. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung:Nuansa
- Sunarto Kamanto. 2004. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depdiknas

Syani Abdul . 2012. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara

Takdir Muhammad. I. 2013. *Pendidikan Inklusi; Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: ArRuzz Media

Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas

Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tentang Penyelenggara Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara. 2010

Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Skripsi:

Syafrida Elisa. 2013. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan. Vol.2, No.1

Robiah Siti. 2012. *Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Sekolah Autisme Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Fakultas Sastra. Universitas Negeri Malang

Jurnal:

Syafrida Elisa. 2013. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan. Vol.2, No.1

Elisa Syafrida. 2013. *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan. Vol.2, No.1

Praptiningrum N. 2010. *Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan khusus*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol.7 No.2

Susilowati Retno. 2012. *Keadilan dan Kesetaraan Sosial dalam Pendidikan Inklusi Bagi Pengidap Disleksia*. Jurnal PALASTRen. Vol.5. No.2

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI

Umayati

4815131272

**DISKRIMINASI PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

(Studi Kasus: SDN Marunda 02 PG Cilincing Jakarta Utara)

PERTANYAAN UNTUK PESERTA DIDIK NON BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama :

Kelas :

Tanggal Wawancara :

1. Apakah kamu saat ini pernah menjadi teman sebangku dengan siswa berkebutuhan khusus dikelas?
2. Apakah kamu berteman baik dengan siswa berkebutuhan khusus dikelasmu? Jika iya atau tidak, kenapa demikian?
3. Apakah siswa berkebutuhan khusus dikelasmu dapat bergaul dengan baik ke temen-temen sekelasnya?
4. Menurutmu, bagaimana keseharian siswa berkebutuhan khusus pada saat kegiatan belajar di dalam kelas?
5. Menurutmu, bagaimana keseharian siswa berkebutuhan khusus pada saat di luar jam kegiatan belajar?
6. Bagaimana pandangan atau tanggapan kamu mengenai siswa berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana sikap dan perilaku kamu terhadap siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas?
8. Apakah dengan adanya ABK yang sekelas dengan kamu dapat atau pernah mengganggu saat berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas? Jika ia bagaimana sikapmu terhadapnya?

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK GURU

Nama :

Jabatan :

Tanggal Wawancara :

1. Kapan SDN Marunda 02 PG ditetapkan sebagai sekolah inklusi?
2. Bagaimana hubungan orangtua walimurid dengan sekolah?
3. Adakah proses mengenalkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus terhadap siswa non berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana keseharian siswa berkebutuhan khusus pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung?
5. Bagaimana pandangan atau tanggapan bapak/Ibu terhadap ABK?
6. Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap ABK?
7. Menurut bapak atau ibu apakah ABK dapat mengikuti pelajaran dengan baik?
8. Apakah ada kendala dalam mengajar ABK di dalam kelas?
9. Apakah pernah terjadi masalah di luar ataupun di dalam kelas yang disebabkan oleh ABK?
10. Bagaimana sikap ABK terhadap guru-guru di sekolah?
11. Bagaimana sikap dan perilaku ABK dengan temannya?
12. Menurut bapak/ibu, apakah dengan diadakannya pendidikan inklusi di SDN Marunda 02 PG dapat mengurangi anggapan negative terhadap ABK?

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK PEKERJA NON PENDIDIK

Nama :

Pekerjaan :

Tanggal wawancara :

1. Bagaimana keseharian ABK di sekolah?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap ABK di sekolah?
3. Bagaimana sikap dan perilaku bapak/ibu terhadap ABK di sekolah?
4. Apakah bapak/Ibu terganggu dengan adanya ABK di sekolah ini?
5. Bagaimana sikap guru terhadap ABK?
6. Apakah ada sikap yang membedakan ABK dengan non ABK di sekolah?

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama :

Kelas :

Tanggal wawancara :

1. Bagaimana perasaan kamu berada di lingkungan SDN Marunda 02 PG?
2. Bagaimana kamu berinteraksi dengan siswa lain?
3. Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman di kelas maupun di luar kelas?
4. Bagaimana sikap teman-teman terhadapmu di lingkungan sekolah?
5. Bagaimana teman-teman memperlakukan kamu di lingkungan sekolah?
6. Apakah kamu pernah mencoba untuk dekat dengan teman-teman di kelas?
7. Apakah kamu pernah kesal dengan teman-teman di kelas?
8. Apakah kamu pernah merasa di sisihkan oleh teman-temanmu?
9. Apakah kamu memiliki hambatan saat belajar?
10. Bagaimana perlakuan guru-guru terhadapmu di dalam kelas maupun di luar kelas?

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK ORANGTUA ABK

Nama :

Pekerjaan :

Tanggal wawancara :

1. Apakah bapak/Ibu mengetahui bahwa SDN Marunda 02 PG merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi?
2. Apakah ibu mengetahui pertemanan anak anda?
3. Sejak kapan anak anda mengalami kekurangan
4. Menurut anda, anak anda seperti apa
5. Apakah kegiatan anak anda saat dirumah
6. Bagaimana cara menangani anak anda yang sedang marah
7. Perlakukan seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda
8. Bagaimana sikap anak anda di rumah

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK DOSEN PLB UNJ

Nama :

Pekerjaan :

Tanggal wawancara :

1. Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan inklusi ?
2. Apakah anda mendukung pendidikan inklusi ?
3. Apakah tujuan dari pendidikan inklusi menurut anda?
4. Apakah ada pelatihan yang dilakukan pemerintah?
5. Bagaimana ketertarikan antara orang tua ABK dengan sekolah?
6. Bagaimana cara anda menangani atau mengatasi ABK di dalam kelas?
7. Bagaimana cara anda menilai ABK?
8. Apakah aturan yang membedakan antara ABK dengan dengan non ABK?
9. Bagaimana hubungan ABK dengan guru dan peserta didik yang non berkebutuhan khusus?

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK NON ABK

Nama : Tio Prasetyo

Kelas : IV

Tanggal wawancara : 6 Maret 2017

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah kamu saat ini pernah menjadi teman sebangku dengan siswa berkebutuhan khusus dikelas?	Pernah
2	Apakah kamu berteman baik dengan siswa berkebutuhan khusus dikelasmu? Jika iya atau tidak, kenapa demikian?	Gak begitu dekat, saya kalo main sama anak-anak yang lain
3	Apakah siswa berkebutuhan khusus dikelasmu dapat bergaul dengan baik ke temen-temen sekelasnya?	Gak begitu sih, soalnya dia orangnya pendiam
4	Menurutmu, bagaimana keseharian siswa berkebutuhan khusus pada saat kegiatan belajar di dalam kelas?	Yah belajar sama kaya yang lainnya
5	Menurutmu, bagaimana keseharian siswa berkebutuhan khusus pada saat di luar jam kegiatan belajar?	Kalo di luar kelas yah biasa jajan ke kantin
6	Bagaimana pandangan atau tanggapan kamu mengenai siswa berkebutuhan khusus?	Yah sama kaya temen-temen yang lainnya ajah
7	Bagaimana sikap dan perilaku kamu terhadap siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas?	Biasa ajah ka,
8	Apakah dengan adanya ABK yang sekelas dengan kamu dapat atau pernah mengganggu saat berlangsungnya kegiatan belajar di dalam kelas? Jika ia bagaimana sikapmu terhadapnya?	Kadang suka ganggu sih, belajarnya jadi lama soalnya kan suka nungguin dia nulis lama.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Nama : Nurul

Jabatan : Guru Pembimbing Khusus

Tanggal Wawancara : 4 Maret

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan SDN Marunda 02 PG ditetapkan sebagai sekolah inklusi?	Setelah ditetapkan sebagai sekolah inklusi, pada ahun 2005
2	Bagaimana hubungan orangtua walimurid dengan sekolah?	Hubungannya baik, yah ada juga sih orang tua yang gak begitu memperhatikan anaknya.
3	Adakah proses mengenalkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus terhadap siswa non berkebutuhan khusus?	Ada, tapi gak bgitu spesifik Cuma kasih tau ajah kalo ada siswa lain yang memiliki kekurangan
4	Bagaimana keseharian siswa berkebutuhan khusus pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung?	Kesehariannya yah sama dengan siswa lainnya belajar dan bermain
5	Bagaimana pandangan atau tanggapan bapak/Ibu terhadap ABK?	Pandangannya yah sama ajah mba, sama dengan siswa lainnya tidak dibeda-bedakan
6	Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap ABK?	Sikapnya yah biasa ajah, Cuma kadang kita harus lebih ekstra perhatiannya terhadap ABK
7	Menurut bapak atau ibu apakah ABK dapat mengikuti pelajaran dengan baik?	Kadang kalo lagi baik yah baik, kalo lagi engga ya engga
8	Apakah ada kendala dalam mengajar ABK di dalam kelas?	Awalnya sih ada, tapi lama kelamaan jadi terbiasa
9	Apakah pernah terjadi masalah di luar ataupun di dalam kelas yang disebabkan oleh ABK?	Gak ada sih selama ini
10	Bagaimana sikap ABK terhadap guru-guru di sekolah?	Mereka baik
11	Bagaimana sikap dan prilaku ABK dengan temannya?	Sikapnya juga baik

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU

Nama : Puji

Jabatan : Walikelas IV

Tanggal Wawancara : 20 Febuari 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Kapan SDN Marunda 02 PG ditetapkan sebagai sekolah inklusi?	Setelah ditetapkan jadi sekolah inklusi, kalo gak salah tahun 2005
2	Bagaimana hubungan orangtua walimurid dengan sekolah?	Hubungannya Alhamdulillah baik mba
3	Adakah proses mengenalkan karakteristik siswa berkebutuhan khusus terhadap siswa non berkebutuhan khusus?	Ada pada saat masa pengenalan pas tahun ajaran baru.
4	Bagaimana keseharian siswa berkebutuhan khusus pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung?	Untuk ABK anaknya pendiam kalo di dalam kelas. Mengikuti pelajaran dengan baik meskipun nilainya tidak bgiu bagus, yah saya juga memaklumi
5	Bagaimana pandangan atau tanggapan bapak/Ibu terhadap ABK?	Pandangannya sama ajah dengan siswa lainnya. Kita tidak bisa membedakan. Dibedakan pas pada saat kasih tugas di dalam kelas
6	Bagaimana sikap bapak/ibu terhadap ABK?	Biasa ajah sih mba
7	Menurut bapak atau ibu apakah ABK dapat mengikuti pelajaran dengan baik?	Iyah mengikuti dengan baik, tapi saat kondisi dia gak baik yah mereka cuek dalam belajar
8	Apakah ada kendala dalam mengajar ABK di dalam kelas?	Awalnya sih ada, tapi lama-kelamaan terbiasa mba
9	Apakah pernah terjadi masalah di luar ataupun di dalam kelas yang disebabkan oleh ABK?	Ga ada mba
10	Bagaimana sikap ABK terhadap guru-guru di sekolah?	Baik, kalo ketemu guru suka salaman
11	Bagaimana sikap dan prilaku ABK dengan temannya?	Baik sih

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN NON PENDIDIK

Nama : Asep

Jabatan : satpam

Tanggal wawancara : 4 maret 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keseharian ABK di sekolah?	Yah sama ajah dengan siswa normal lainnya
2	Bagaimana tanggapan Bapak terhadap ABK di sekolah?	Tanggapannya biasa ajah, meskipun kadang sulit untuk diatur
3	Bagaimana sikap dan perilaku bapak terhadap ABK di sekolah?	Sikapnya yah harus baik, kesemua siswa juga harus baik
4	Apakah bapak terganggu dengan adanya ABK di sekolah ini?	Kadang-kadang mba, heheh..
5	Bagaimana sikap guru terhadap ABK?	Setau saya sih baik
6	Apakah ada sikap yang membedakan ABK dengan non ABK di sekolah?	Tidak ada

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama : Ilham

Kelas : IV

Tanggal wawancara : 25 April 2017

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu berada dilingkungan SDN Marunda 02 PG?	senang
2	Bagaimana kamu berinteraksi dengan siswa lain?	Kalo minta tolong kasih tau tugas yang ibu guru kasih
3	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman dikelas maupun diluar kelas?	Saya gak begitu dekat dengan teman
4	Bagaimana sikap teman-teman terhadapmu di lingkungan sekolah?	Biasa ajah
5	Bagaimana teman-teman memperlakukan kamu di lingkungan sekolah?	Kadang suka diledekin sih ABK
6	Apakah kamu pernah mencoba untuk dekat dengan teman-teman di	Engga pernah, karna saya malu

	kelas?	
7	Apakah kamu pernah kesal dengan teman-teman di kelas?	Pernah, kalo mereka ledekin saya
8	Apakah kamu pernah merasa di sisihkan oleh teman-temanmu?	Pernah sekali
9	Apakah kamu memiliki hambatan saat belajar?	Iyah
10	Bagaimana perlakuan guru-guru terhadapmu di dalam kelas maupun di luar kelas?	Bu guru baik, tapi kalo saya gak bisa bisa saya suka dimarahin

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama : Nurma
Kelas : V
Tanggal wawancara : 2 mei 2017

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu berada dilingkungan SDN Marunda 02 PG?	senang
2	Bagaimana kamu berinteraksi dengan siswa lain?	Kalo lagi didalam kelas itu pun jarang
3	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman dikelas maupun diluar kelas?	Gak begitu dekat dengan anak-anak, tapi saya kalo kemana-mana sama nisa dia juga sama ABK kaya saya
4	Bagaimana sikap teman-teman terhadapmu di lingkungan sekolah?	Kadang suka diledekin
5	Bagaimana teman-teman memperlakukan kamu di lingkungan sekolah?	Biasa ajah sih
6	Apakah kamu pernah mencoba untuk dekat dengan teman-teman di kelas?	pernah
7	Apakah kamu pernah kesal dengan teman-teman di kelas?	Iyah pernah
8	Apakah kamu pernah merasa di sisihkan oleh teman-temanmu?	Iyah pernah
9	Apakah kamu memiliki hambatan saat belajar?	iyah
10	Bagaimana perlakuan guru-guru terhadapmu di dalam kelas maupun di luar kelas?	baik

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Nama : M.alif
Kelas : III
Tanggal wawancara : 20 Febuari 2017

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana perasaan kamu berada dilingkungan SDN Marunda 02 PG?	Senang
2	Bagaimana kamu berinteraksi dengan siswa lain?	Kalo didalam kelas, ngobrol ajah
3	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman dikelas maupun diluar kelas?	baik
4	Bagaimana sikap teman-teman terhadapmu di lingkungan sekolah?	Mereka baik, yah meski kadang suka ada yang negledekin
5	Bagaimana teman-teman memperlakukan kamu di lingkungan sekolah?	baik
6	Apakah kamu pernah mencoba untuk dekat dengan teman-teman di kelas?	pernah
7	Apakah kamu pernah kesal dengan teman-teman di kelas?	Pernah saat mereka ngatain, tapi saya gak pernah tanggepin.
8	Apakah kamu pernah merasa di sisihkan oleh teman-temanmu?	engga
9	Apakah kamu memiliki hambatan saat belajar?	Engga begitu
10	Bagaimana perlakuan guru-guru terhadapmu di dalam kelas maupun di luar kelas?	baik

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN ORANGTUA ABK

Nama : Maisaroh
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Tanggal wawancara : 25 April 2017

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah bapak/Ibu mengetahui bahwa SDN Marunda 02 PG merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi?	Iyah tau, denger-denger dari orang ajah mba.
2	Apakah ibu mengetahui pertemanan anak anda?	Anak saya pendiam, jadi gg begitu dekat dengan temannya
3	Sejak kapan anak anda mengalami kekurangan	Pada saat didalam kandungan juga saya udh dikasih tau sama dokter. Dari pas dia lahir juga kan di vakum, proses pertumbuhannya juga lambat dari bayi.
4	Menurut anda, anak anda seperti apa	Anak saya pemalu
5	Apakah kegiatan anak anda saat dirumah	Kalo dirumah sih kadang dia main di rumah sama teman-temannya
6	Bagaimana cara menangani anak anda yang sedang marah	Anak saya kalo lagi marah harus di lembutin, kalo saya ikutan marah juga dia malah makin marah.
7	Perlakukan seperti apa yang anda lakukan untuk anak anda	Harus lebih di perhatikan, karna saya tahu anak saya memiliki kekurangan
8	Bagaimana sikap anak anda di rumah	Baik sih dia, gak suak ganggu anak-anak yang lain

PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK DOSEN PLB UNJ

Nama : Dr. Asep Supena, M.Psi

Pekerjaan : Dosen PLB

Tanggal wawancara : 27 April 2017

No	Pertanyaan Penelitian	Jawaban
1	Bagaimana pendapat anda tentang pendidikan inklusi ?	Idealnya, pendidikan inklusi menurut saya adalah pendidikan yang harus bisa menyertakan semua anak tanpa terkecuali. Termasuk pendidikan khusus, pendidikan sebaya di lingkungannya. Ini bagi anak berkebutuhan khusus.
2	Apakah anda mendukung pendidikan inklusi ?	Ya sangat mendukung, karena dengan adanya sekolah inklusi bisa menjadi akses kesetaraan terutama dalam memberikan akses pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus
3	Apakah tujuan dari pendidikan inklusi menurut anda?	Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak
4	Apakah ada pelatihan yang dilakukan pemerintah?	ada
5	Bagaimana ketertarikan antara orang tua ABK dengan sekolah?	Harus adanya ketertarikan atau kerjasama antar orang tua ABK, maupun orang tua non ABK dengan sekolah. Selain sekolah orang tua juga mempunyai tanggung jawab untuk memantau bagaimana perkembangan anaknya disekolah.
6	Apa yang diharapkan untuk pendidikan inklusi benar-benar ada dan ideal?	Harus ada dukungan berupa supporting system atau sistem dukungan yang bisa dibangun pada lembaga baru. bisa juga dengan memfungsikan sekolah luar biasa untuk bisa membangun sekolah inklusi. Yang ketiga sekolah inklusi dikembangkan menjadi sistem dukungan. Itu berupa salah satu SD yang diperkuat menjadi gugus inti. Bisa juga sistem dukungan dibagi kepada guru kelas dan diberikan kewenangan tambahan atau peningkatan kapasitas. Lalu adanya

		penandaan dari daerah sampai pusat. Kurikulum hendaknya diadaptasi serta yang terakhir adalah dengan adanya kerjasama lembaga profesi lainnya seperti pusat terapi dan advokasi hukum.
7	Apakah ada aturan yang membedakan antara ABK dengan dengan non ABK?	Tidak ada, justru seharusnya anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan dan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Umayati, lahir di Jakarta, 17 Januari 1995. Terlahir dari sepuluh bersaudara, penulis adalah anak ke sepuluh dari pasangan suami istri Odih dan Junayah. Saat ini penulis tinggal di Jalan Komplek Uka Blok AD No.2 RT.007 RW.08 Kel.Tugu Utara, Kec.Koja Jakarta Utara. Penulis yang akrab disapa Umay ini, memiliki riwayat pendidikan dasar di SDN 12 PT, kemudian melanjutkan ke MTS Al-Khairiyah, dan melanjutkan ke MAN 5 Jakarta. Peneliti melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta mengambil prodi Pendidikan Sosiologi pada tahun 2013.

Pengalaman penulis dalam perlombaan Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) pada sekolah dasar terakhir kali adalah Juara 1 MTQ Putri tingkat DKI Jakarta, pada saat MTS penulis pernah juara 1 MTQ PUtri tingkat DKI Jakarta, kemudian lanjut ketingkat Nasional. Ketika di MAN 5 penulis pernah juara 1 MTQ Putri tingkat OSN, dan di tingkat perguruan tinggi penulis juara 1 MTQ Putri tingkat UNJ, kemudian melanjutkan ke tingkat Nasional pada tahun 2015.

Pengalaman penulis dalam perlombaan yang lain adalah penulis suka mengikuti perlombaan Marawis dan Hadroh dan pernah menjuarai beberapa perlombaan tersebut dan pernah tayang di MNCTV dan Indosiar. Selain itu, penulis adalah salah satu penyanyi gambus, dan sering mengisi acara di pernikahan maupun acara lainnya

Pengalaman penulis dalam melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas skripsi adalah penulis bisa beradaptasi dengan masyarakat luar yang asing bagi penulis. Penulis bisa melihat bagaimana anak berkebutuhan khusus dengan kekurangannya bisa menghadapi masalah-masalah yang ada dalam hidupnya sehingga penulis bisa selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan.